



PAMERAN LUKISAN

GREWA'76



BENTARA BUDAYA

STSRI ASRI YOGYA

Pembukaan

21 JUNI
2024

JAM 19.00 WIB - SELESAI

Di Buka Oleh:
SUBROTO SM

Hiburan:
KIKI & THE KLAN

PAMERAN BERLANGSUNG
21 - 30 JUNI 2024

DI BENTARA BUDAYA
YOGYAKARTA

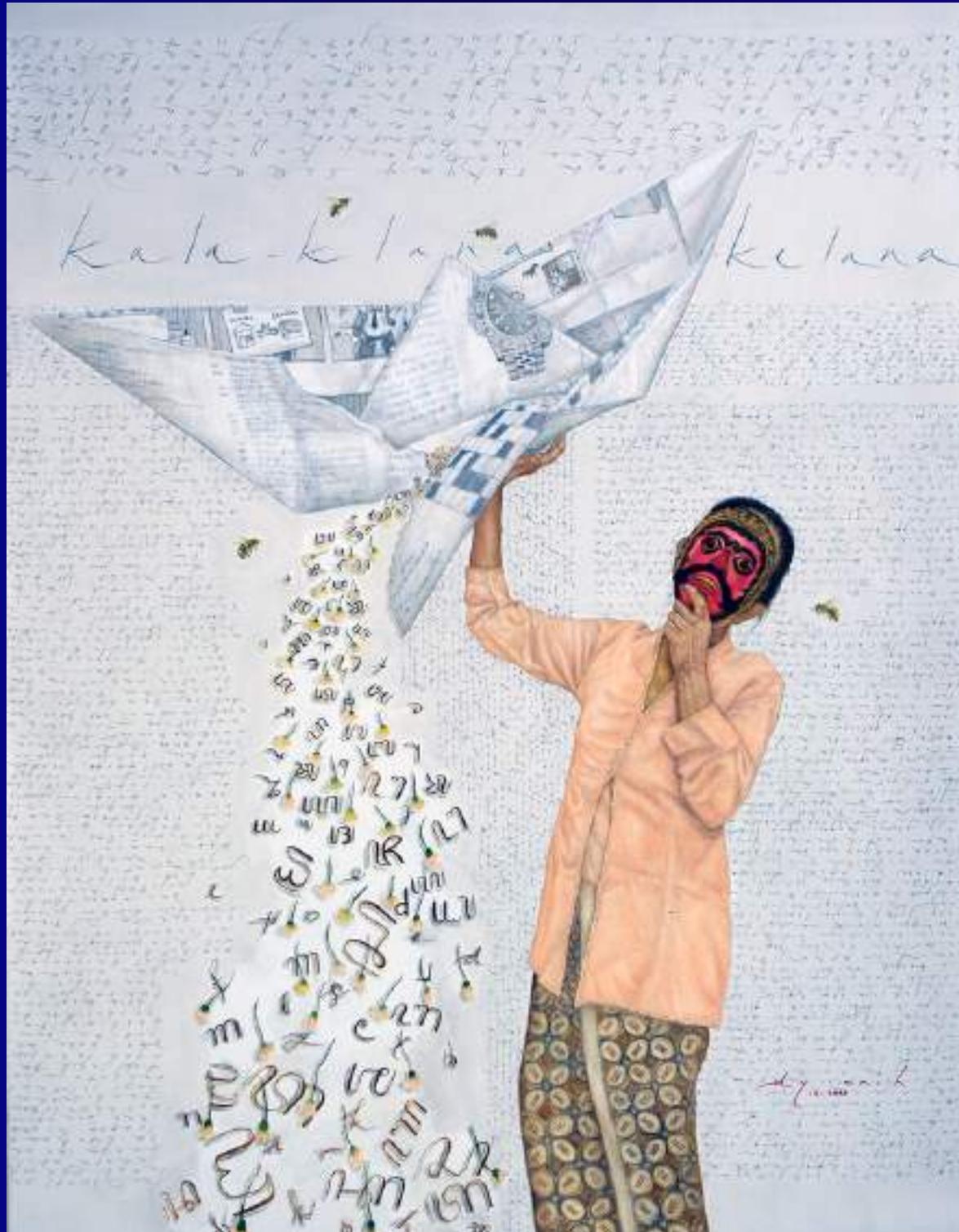
22 JUNI 2024

"DISKUSI SEJARAH
LAHIRNYA ASRI"

Pembicara:

DR. SRI MARGANA, M.HUM
DRS. WARDOYO SUGIANTO

JAM 16.00 WIB - SELESAI



PESERTA PAMERAN

AB Dwiantoro
Akbar Linggaprana
Akmal Syarif
Amdo Brada
Bambang Hidayatun
Bambang Sudarto
Bambang SW
Budi Waluyo
Dyan Anggraini
Eko AB Umar
Gatut Suwito
Haris Purnomo
Helmy Azeharie
Hermanu
Joseph Raharjo
Mangkok Sugiyanto
Sanen Suryanto
Swis Sembiring
Syaiful Adnan
Umbu L.P. Tanggela
Wahyudi Nugroho
Yana Surya
Yantje Yohanes M
Zainal Arifin

Bentara Budaya Yogyakarta, Alamat: Jl. Suroto No.2, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta



www.bentarabudaya.com



Bentara Budaya



Bentara Budaya



@bentarabudaya_



@BentaraBudaya



Bentara Budaya

Merawat Warisan "Greng"

"Greng" dalam bahasa Jawa berarti getaran yang kuat. Semacam sensasi atau daya pikat yang dirasakan saat kita berinteraksi dengan sesuatu yang memikat. Ketika getaran itu demikian kuat, sensasinya bisa menyentak mirip kesetrum listrik.

Istilah "greng" sempat populer di lingkungan akademik Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI)/Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Yogyakarta era tahun 1970-an. Sejumlah dosen seni di kampus yang kini bernama Institut Seni Indonesia (ISI) itu menggunakan idiom tersebut untuk menyebut karya seni para mahasiswa yang dianggap bagus. Salah satu dosen yang kerap menggunakan istilah itu adalah Widayat (1919-2002). Dia mahasiswa angkatan pertama ASRI, lulus tahun 1954 dan menjadi pelukis dan pengajar di perguruan tinggi itu.

Dikisahkan sejumlah murid atau sahabatnya, Widayat sering mengungkapkan kata "greng" untuk mengapresiasi lukisan-lukisan yang memikat hatinya. Kolektor seni asal Magelang, Jawa Tengah, Oei Hong Djien sering bercerita seputar "greng"-nya pelukis itu. Kebetulan OHD--demikian sapaan akrabnya--bersahabat dekat dan mengoleksi banyak lukisan Widayat.

"Pak Widayat sering mengatakan karya yang baik itu harus 'greng'," kata OHD sebagaimana dicatat Harian Kompas (2 November 2019), "Bertualang ke Negeri 'Greng'". Catatan itu terkait dengan pameran Widayat Centennial Celebration di OHD Museum, Magelang, Jawa Tengah, 26 Oktober 2019 sampai 23 Maret 2020.

Terkait istilah ini, Bentara Budaya Yogyakarta pernah menggelar pameran bertema "Greng" dalam rangka 100 tahun Widayat, pada 22-30 Oktober 2019. Kini, Bentara Budaya Yogyakarta kembali menggelar pameran dengan tema serupa, tepatnya "Greng '76" pada 21-30 Juni 2024. Kali ini, pameran diikuti 24 seniman yang pernah belajar seni lukis di STSRI/ASRI Yogyakarta, angkatan tahun 1976.

Tema "Greng" diusung oleh komunitas "L76" karena dianggap cukup mewakili warisan spirit berkesenian semasa mereka kuliah di ASRI. Meski pernah belajar seni lukis, tak semua mereka kemudian benar-benar menekuni jalur kesenian secara murni dan profesional. Sebagian dari mereka berkarier sebagai guru, pegawai negeri sipil, TNI, atau pegawai swasta. Profesi kadang bukan soal pilihan, tapi soal jalan takdir.

Meski memiliki profesi berbeda-beda, mereka semua masih menjaga spirit berkarya seni rupa. Warisan semangat "g reng" dihidupkan dalam karya-karya baru. Sebagian karya itu masih menampakkan jejak visual lama 40-an tahun silam, sebagian lagi telah berkembang dalam bentuk-bentuk yang lebih segar.

Tak hanya terkait "g reng" Widayat, mantan mahasiswa STSRI/ASRI angkatan 1976 juga mengaku terpengaruh oleh dosen-dosen lain yang juga berjasa menggembleng mereka saat mulai meniti jalan kesenian. Para dosen itu antara lain, Fajar Sidik, Nyoman Gunarsa, Wardoyo, Wardoyo Sugianto, Subroto SM, Aming Prayitno, Sudarisman, dan Risman Marah. Mereka turut melecut kreativitas para muridnya.

Di antara murid-murid itu kini telah berkembang menjadi perupa yang populer. Sebut saja, antara lain, Haris Purnomo (populer dengan lukisan realis), Dyan Anggraini (lukisan dengan kombinasi figur perempuan dengan teks), Syaiful Adnan (lukisan kaligrafi dengan gaya khas), dan Hermanu (pelukis realis yang kini menjadi kurator Bentara Budaya). Jejak dari upaya merawat "g reng" juga terlihat pada karya anggota angkatan 1976 lainnya: AB Dwiantoro, Akbar Linggaprana, Akmal Syarif, Amdo Brada, Bambang Hidayatun, Bambang Sudarto, Bambang SW, Budi Waluyo, Eko AB Umar, Gatut Suwito, Helmy Azeharie, Mangkok Sugiyanto, Sanen Suryanto, Swis Sembiring, Umbu L.P. Tanggela, Wahyudi Nugroho, Yana Surya, Yantje Yohanes M, dan Zainal Arifin.

Selamat berpameran untuk para seniman STSRI/ASRI angkatan 1976. Terima kasih untuk kurator Bentara Budaya Mas Hermanu serta tim Bentara Budaya di Yogyakarta yang menangani pameran ini. Tak sekadar ajang reuni, semoga pergelaran ini juga memperlihatkan sepenggal penting dinamika seni rupa modern Indonesia yang berkembang di ASRI dan Yogyakarta sebagai "ibukota" seni rupa Indonesia.

Palmerah, 20 Juni 2024

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication
Kompas Gramedia

Pameran Seni Lukis

GRENG'76

*Sebuah pameran senirupa
yang mengetengahkan kebersamaan,
persaudaraan dalam sebuah gerakan
yang menyuarakan keberagaman.*

Ketika melihat kaca spion, kami seperti menengok kemasa lampau yang penuh dengan kenangan , mulai dengan masa Opspek yang tidak terlupakan, kemudian bagaimana susahnya mencari kost yang nyaman disekitar Wirobrajan. Berkat kemauan belajar yang kuat dan pertemanan yang tulus membuat kami tegar dalam menghadapi masa awal kuliah di Asri, namun ada juga beberapa teman yang tidak nyaman di Asri karena kerasnya penilaian untuk beberapa mata kuliah seperti Seni Lukis 1, sehingga banyak yang resign dari perkuliahan. Perlu diketahui dari 70an mahasiswa jurusan Seni Lukis tahun pertama, tahun kedua hanya tinggal separuhnya yang terus di Asri .

Kemudian kenangan berganti dengan suasana pagi di Ubud Bali yang menyenangkan, bisa bertemu para Maestro di Ubud sekaligus menikmati alam Bali yang masih permai waktu itu, Semua kenangan itu bagai melihat tayangan film yang datang silih berganti. Ketika kami tersadar ternyata kenangan itu sudah 48 tahun yang lalu , kami bergabung dan belajar bersama sejak tahun 1976.

Persahabatan kami terjalin dari pertama kali mendaftar masuk STSRI Asri dari masa kuliah sampai sekarang, pertemuan ini seperti Ngumpulke balung kepisah demikian kata orang Jawa. Bertahun - tahun kami merasakan pahit manisnya masa-masa menuntut ilmu senirupa di STSRI Asri yang menempati gedung ASRI dibilangan Serangan, Wirobrajan yang sekarang menjadi JNM Sebagian besar dari kami menyandang gelar BA atau Bachelor of Arts yang kami dapat setelah menyelesaikan ujian Sarjana Muda. Setelah jeda 1 tahun baru bisa menyelesaikan S1.

Setelah selesai entah lulus atau tidak, tahun 1980 an kami bertebaran disegala penjuru Indonesia, bagai burung yang mencari kehidupannya sendiri-sendiri. Baru tahun lalu kami bisa merajut kembali persahabatan ini dalam sebuah wadah L76 {Lukis angkatan 76} kemudian kami bersepakat untuk mengadakan pameran Lukisan bersama.

Ternyata tidak mudah untuk menyatukan kami dalam sebuah pameran, banyak kendala yang harus dihadapi, karena kami ini mempunyai beragam profesi, kebanyakan memang pelukis namun ada yang PNS, TNI, Guru, pegawai swasta, dan lain- lainnya, kami memang sudah berumur dan banyak yang sudah purna tugas alias pensiun.

Namun basic kami masih tetap ama yaitu Seni Rupa. Jadi semangat Seni Rupa inilah yang mendorong kami untuk tetap berkarya. Bukan hanya sekedar reunion semata. Kami ingin angkatan L76 ini paling tidak bisa mewakili Seni Rupa angkatan 1980an yang merupakan matarantai perkembangan Seni Rupa menjelang Boom Seni Rupa tahun 1990an dan kami merupakan Mahasiswa yang masih menerima gelar Drs sebelum berubah menjadi S.Sn di ISI Yogya.

Seni itu hidup dan berkembang demikian juga dengan seni yang kami tekuni, ada yang tetap bertahan dengan gaya atau genre yang dianutnya sejak 40 tahun yang lalu, ada yang sedikit berubah gaya seninya dan ada yang berubah total dalam gaya dan pilihan seni rupanya, itu semua sah -sah saja dalam perjalanan seni seorang perupa. Demikian kondisi kami saat ini dengan kata lain seperti Bunga Rampai yang menawan, berwarna-warni, indah dipandang mata dan menurut kami karya-karya ini bisa menimbulkan GRENG atau getaran jiwa.

Greng 76 kami pilih menjadi judul pameran senirupa angkatan L 76 ini, Greng mempunyai arti pertemuan antara mata dan hati ketika melihat karya seni atau sesuatu yang dapat mengetarkan hati, semacam vibrasi atau getaran • • JIWA. Istilah ini kami dapatkan dari dosen-dosen kami Pak Widayat, Pak Fajar Sidik ,Pak Arning, Pak Broto dan dosen lainnya. Mereka menerangkan bahwa sebuah karya Lukis harus bisa menimbulkan rasa Greng bagi yang melihatnya, itu baru sebuah karya yang bagus. Untuk mengenang jasa Dosen dosen kami maka Greng kami jadikan judul pameran ini Peserta pameran ini ada 24 perupa,antara lain AB Dwiantoro, Akbar Linggaprana, Akmal Syarif, Amdo Brada, Bambang Hidayatun, Bambang Sudarto, Bambang SW, Budi Waluyo, Dyan Anggraini, Eko AB Umar, Gatut Suwito, Haris Purnomo, Helmy Azeharie, Hermanu, Joseph Raharjo, Mangkok Sugiyanto, Sanen Suryanto, Swis Sembiring, Syaiful Adnan, Umbu L.P. Tanggela, Wahyudi Nugroho, Yana Surya, Yantje Yohanes M dan Zainal Arifin, mereka mempunyai corak dan gaya berlainan.

Tidak hanya itu dalam rangkaian pameran ini kami juga akan menggelar acara bincang-bincang tentang sejarah ASRI yang terlupakan atau yang tercecer, mengenai Tokoh perintis ASRI yaitu RM Djajeng Asmoro dan perjuangannya merintis Asri namun terlupakan kami mempunyai data dan foto foto aslinya, acara ini akan dibedah oleh sejarawan UGM DR SRI Margana Mhum Dan Dasen kami Drs Wardoyo Sugianto Acara ini merupakan upaya kami untuk memberikan fakta sejarah kepada masyarakat seni tentang riwayat berdirinya ASRI ditahun 1950 yang sampai saat masih kelabu. Semoga pameran ini membawa pencerahan bagi kita semua.

Bentara Budaya Yogyakarta, 14 Juni 2024
Hermanu

DEMI NILAI "A", LUKISAN RELA DIKOLEKSI

Saya (Akbar Linggaprana, teman-teman ASRI memanggil Lingga), tercatat sebagai mahasiswa STSRI "ASRI" Jurusan Seni Lukis Angkatan 1976 dengan nomor mahasiswa 1668801. Sebuah jurusan yang menjadi favorit sejak saya sekolah di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) "SSRI" Yogyakarta. SSRI Yogyakarta tempat belajar mengajarnya sama dengan ASRI, hanya saja secara resmi ASRI beraktivitas dipagi hari, sedangkan SSRI disore harinya. Sehingga tak terelakkan antara mahasiswa ASRI dan siswa SSRI berbaur karena sering beretemu, bahkan sulit dibedakan saat praktek di lapangan.

STSRI "ASRI" mulai menyelenggarakan pendidikan sarjana (sarjana muda) terhitung sejak tanggal 4 November 1968, berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0100/196812, dan seingat saya terakhir kali diselenggarakan pada tahun 1980. Karena setelah itu STSRI ASRI hanya mendidik calon sarjana dan pasca sarjana seni rupa yang pada akhirnya berubah menjadi Fakultas Seni Rupa dan Desain yang populer dengan nama ISI Jogjakarta pada tahun 1984.

Pada tahun ajaran 1980 kampus memiliki dua opsi untuk mahasiswa, yang pertama menempuh ujian sarjana muda dan yang kedua langsung melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (Sarjana / Pasca Sarjana) tanpa harus menempuh ujian Sarjana Muda. Setelah berkonsultasi dengan orang tua, saat itu saya dan beberapa teman (Budi Waluyo, Eko AB Oemar, Yana Suryana, Bambang Sukonowijoyo, Asnan, Swiss Sembiring dkk) memilih opsi pertama, yaitu melewati ujian Sarjana Muda dulu dengan menyelesaikan skripsi dan menggelar pameran lukisan tunggal di kampus. Kemungkinan besar mereka yang tidak saya sebut namanya langsung menempuh sarjan tanpa melewati Sarjana Muda.

Tahun 1980 merupakan salah satu pengalaman indah yang tak terlupakan bagi saya saat menempuh ujian Sarjana Muda untuk mempertanggung jawabkan karya saya di hadapan para dosen penguji dan civitas akademika. Pameran tunggal sebagai tanggung jawab akhir pendidikan merupakan jenjang bergengsi bagi mahasiswa ASRI, pada saat itu teori, pengetahuan dan konsep karya seorang mahasiswa di uji para dosen.

Para penguji saat itu adalah dosen senior yang kini dikenal dengan para maestro seni rupa Indonesia seperti Pak Edhi Sunarso, Pak Fajar Sidik, Pak Widayat, Pak Nyoman Gunarsa, Pak Sun Ardi. Di samping itu juga ada Pak Wardoyo tua, begitu kami menyebutnya karena ada nama yang sama yaitu Wardoyo Sugianto (Wardoyo Muda), yang saat itu masih menjabat sebagai asisten dosen bersama asisten dosen lainnya seperti Pak Subroto SM, Pak Aming Prayitno, Pak Sudarisman dan Pak Risman Marah yang dengan sabar dan gigih senantiasa membimbing dan menyemangati para mahasiswanya dalam berkarya.

Salah satu persyaratan untuk mengikuti ujian Sarjan Muda adalah menyusun skripsi dan menggelar pameran lukisan tunggal di kampus. Pameran tunggal lukisan tugas akhir mensyaratkan seingat saya minimal memajang 20an karya terbaru dengan kelengkapannya seperti Leaflet dan poster. Untungnya waktu itu saya memiliki teman teman dekat yang dengan setia sudah terbiasa saling bahu membahu dalam berbagai aktivitas di kampus.

Saya tidak pernah membeda bedakan teman bergaul, namun karena tempat kost mahasiswa ASRI yang begitu beragam dan tempatnya berpencar luas saya lebih sering bergaul dan akrab dengan beberapa teman yang mukim di seputar kampus ASRI Gampingan seperti Bambang Hidayatun, dan Eko Agus Basuki Oemar, meskipun sekali kali juga main ke kosan Syaiful Adnan, Budi Waluyo di Wirobrajan atau ke rumah Bambang Sukonowijoyo dan Harjiman di daerah Taman Sari Ngasem, bahkan sampai ke Kota Gede rumah Asnan. Rumah Dyan Anggraini di Taman Siswa merupakan salah satu tempat bermain favorit, karena saya bersama teman jurusan Lukis 76 seperti Budi Waluyo, Hermanu, Eko AB Oemar, Asnan, dkk jurusan lain punya kelompok kursus privat Bahasa Inggris yang dibina Pak Supardjo

Bambang Hidayatun, Eko AB Oemar, dan Asnan saya nilai sangat membantu selama saya menempuh kuliah di ASRI termasuk saat menyiapkan pameran tugas akhir (ujian). Betapa tidak alat transportasi yang saya miliki ketika itu hanyalah sepeda, sedangkan Bambang Hidayatun, Eko AB Oemar dan Asnan sudah mengendarai sepeda motor. Sehingga saat mengangkut karya mereka seringkali saya repotkan dengan cara menggonceng di belakang untuk memindahkan karya dari rumah ke kampus, baik saat konsultasi penugasan maupun untuk kepentingan pameran. Disamping itu Bambang Hidayatun sudah memiliki kamera yang merupakan barang mewah dan langka pada saat itu, sehingga berbagai aktivitas seperti sketsa / melukis di lapangan, pameran dan kegiatan lain seperti study tour bisa terdokumentasikan dengan baik.

Gelar pameran lukisan tunggal tugas akhir untuk menempuh ujian Sarjana Muda berhasil digelar pada Tahun 1980, dengan bantuan teman teman dekat tersebut bersama satu pegawai negeri sipil / Honorer (lupa namanya) yang selalu setia menemani dan membantu saat para mahasiswa ASRI melakukan display pameran. Ujian Sarjana muda diawali dengan sidang skripsi dan gelar pameran lukisan tunggal sebagai bentuk pertanggung jawaban konseptual dan karya dihadapan para dosen STSRI ASRI.

Usai menempuh ujian lisan di ruang rapat, para dosen penguji berkenan turun untuk melihat dan menilai secara langsung karya karya yang saya pameran di ruangan pameran bawah yang tempatnya bersebelahan dengan ruangan dosen Seni Lukis. Pak Edhi Sunarso, Pak Widayat, Pak Fajar Sidik, Pak Wardoyo Tua, Pak Nyoman Gunarsa, Pak Sunardi berkeliling melihat lihat lukisan yang dipamerkan sambil memberi penilaian. Di tengah aktivitas peninjauan dan penilaian itu Pak Widayat dan Pak Wardoyo ternyata naksir dengan lukisan yang saya pajang dalam pameran dan mereka berniat mengambil sebagai koleksi pribadi.

Sebuah kalimat yang masih saya ingat ketika itu ... "boleh saya koleksi ngga lukisannya, kalau boleh akan saya beri nilai A" kata Pak Widayat dan pertanyaan itu dikuatkan oleh Pak Wardoyo (Hal ini konon sudah umum terjadi di ASRI, ketika dosen naksir lukisan mahasiswanya sebagai bentuk apresiasi pada mahasiswa yang dibimbingnya). Tanpa pikir panjang spontan saya jawab boleh dan alhasil satu lukisan dikoleksi Pak Widayat dan disusul pak Wardoyo tua juga mengambil satu lukisan yang disukainya dan lainnya lupa. Yang jelas usai gelar pameran ujian tahun 1980 itu hanya tinggal beberapa lukisan yang saya bawa pulang ke rumah.

Secara keseluruhan hasil ujian, pameran dan penilaian tugas akhir cukup membanggakan terbukti saya mendapat nilai "A" untuk praktek Seni Lukis sehingga Indeks Prestasi Mahasiswa saya baik dan cukup membanggakan karena berhasil mendapatkan Bea Siswa Super Semar. Bea Siswa ini juga sudah pernah saya dapatkan sebelumnya dan dana yang saya peroleh persemester tersebut biasanya saya belanjakan untuk keperluan praktek termasuk saat untuk mempersiapkan kelengkapan pameran tugas akhir.

Sekitar bulan Agustus 1980 tanpa saya duga, saya mendapat surat panggilan dari Kodim Daerah Istimewa Yogyakarta. Ternyata saya diminta untuk mengikuti tes Perwira Wamil (Sekolah Perwira Wajib Militer ABRI), padahal saya merasa tidak pernah mendaftar dan saat kuliah di ASRI juga tidak tertarik ikut Menwa. Usut punya usut dikemudian hari baru saya ketahui ternyata nama saya bisa muncul dan dipanggil Kodim atas usulan dari Pak Sudarisman sebagai asisten dosen Jurusan Seni Lukis yang tatkala itu diminta Pak Edhi Sunarso untuk mencari mahasiswa ASRI yang cocok untuk diikutkan tes Wamil. Menurut pengakuan Yana Suryana pada tahun yang sama dia juga mendapat surat panggilan dari Kodim Bandung, tetapi dia tidak meresponnya sehingga mendapat teguran keras dari Kodim.

Setelah menempuh serangkaian ujian pengetahuan umum, kesehatan rohani jasmani dan psikotest di daerah (Yogyakarta) dan pusat (Jakarta) saya dinyatakan lulus sehingga diterima sebagai Perwira Angkatan Udara. Pada Oktober 1980 saya mengikuti pendidikan dasar militer di Lembang Bandung, selesai mengikuti pendidikan di Bandung saya ditempatkan di Markas Besar Angkatan Udara di Pancoran Jakarta Selatan sebagai Perwira Penerangan Angkatan Udara. Setelah itu berpindah pindah tempat, penugasan dan pendidikan baik di dalam maupun luar negeri seperti di Lembaga Pendidikan TNI AU dan Pusat Sejarah TNI, sampai Australia dan Trieste Italia yang akhirnya kembali ke Markas Besar Angkatan Udara di Cilangkap Jakarta, sebelum diperbantukan sebagai staf Ahli Presiden ke 6 Dr. H Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2014.

Usai memasuki masa aktif sebagai Perwira TNI Angkatan Udara nyaris hubungan saya dengan teman teman ASRI terputus karena disibukkan dengan aktivitas kedinasan dan penugasan harian. Tetapi syukur alhamdulillah setelah purna tugas, kegairahan untuk berkarya dan pameran bangkit lagi dan tali silaturahmi kami tersambung kembali, apalagi setelah ada WA grup ASRI dan maraknya media sosial, sehingga dunia ini terasa tiada batas lagi. Berbagai undangan pameran bersama berdatangan sehingga pameran Jurusan Seni Lukis Angkatan 76 ini pun bisa terselenggara di Bentara Budaya Yogyakarta atas inisiasi dan fasilitasi Hermanu, Dyan Anggraini, Bambang Hidayatun, Haris Purnomo dan teman-teman lain, khususnya yang bermukim di Yogyakarta.

Salam kompak dan selamat berpameran

Akbar Linggaprana

koleksi Foto: Akbar Lingaprana



Bersama Sun Ardhi



Bersama Fajar Sidiki



Bersama Wardoyo



Bersama-sama



Bersama Wardoyo dan Widayat

Bukan pECUndANG

Kampus STSRI Asri Tahun 1976 terletak di Jl Gampingan 1 Yogyakarta, sekarang jalan itu berganti nama menjadi Jl. Prof Amry Yahya. Ketika itu sekitar pukul 05.00 sudah ada kegiatan mahasiswa, yaitu perploncoan yang diikuti mahasiswa baru angkatan 76. Semua jurusan di STSRI Asri, para mahasiswa baru diwajibkan mengikuti acara ini, mereka pun bersedia untuk mengikuti karena ada info yang beredar, bahwa dengan mengikuti plonco maka di akhir acara tersebut para peserta plonco akan mendapatkan sertifikat yang kegunaannya sebagai salah satu persyaratan untuk menempuh ujian Sarjana Muda kelak. Pendidikan Sarjana Muda adalah pendidikan untuk mempersiapkan tenaga ahli yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kreatif dalam bidangnya serta hubungannya dengan pengetahuan lain dan mampu mengutarakan keahliannya secara ilmiah. Pendidikan Sarjana Lengkap adalah pendidikan yang mempersiapkan tenaga ahli yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan serta mampu bertanggung jawabkan keahliannya secara ilmiah yang bersumber pada Seni Budaya Indonesia dan mampu berkomunikasi dengan lingkungannya (Kadir, 1978: 3).

Untuk mencapai tingkat sarjana hingga lulus, mahasiswa menempuh jalan yang berliku, karena harus lulus sarjana muda terlebih dahulu, dengan mendapat gelar Bachelor of Art yang disingkat dengan BA. Setelah lulus sarjana muda (BA), mahasiswa tidak serta merta bisa melanjutkan ke tingkat sarjana, karena harus melalui test. Hal ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang nilai kelulusannya cukup, bagi yang kurang harus bekerja terlebih dahulu selama dua tahun, baru bisa mendaftar dan mengikuti test. Namun demikian ada juga beberapa mahasiswa yang begitu lulus sarjana muda dengan nilai sangat memuaskan, maka bisa langsung masuk kuliah ke tingkat sarjana, hingga bisa lulus dan menyandang gelar sarjana, yaitu dokterandus atau Drs.

Para mahasiswa baru ini terdiri dari semua jurusan, yaitu: Seni Lukis, Seni Patung, Seni Reklame, Seni Kriya, Seni Dekorasi, dan Seni Ilustrasi/Grafik. Peserta plonco diwajibkan mengenakan seragam baju dan celana putih, dilengkapi dasi kupu-kupu berwarna hitam. Perploncoan berlangsung seru, lucu, dan cenderung konyol, para mahasiswa baru (peserta plonco) pada pagi hari buta diharuskan berkumpul di kampus Gampingan, kemudian diarahkan ke rumah pelukis Affandi yang berjarak kurang lebih 7 km, sesampai di sana mereka dibaptis di kali Gajah Wong, yang posisinya terletak di sebelah rumah Affandi. Setelah dibaptis mereka dinyatakan sudah resmi sebagai seniman atau pelukis, padahal peserta plonco dari semua jurusan, bukan hanya dari jurusan seni lukis. Setelah itu masuk ke rumah Affandi untuk mengikuti ceramah yang diberikan. Selesai acara itu, mereka digiring lagi ke kampus Gampingan, dan perpeloncoan masih berlanjut hingga tengah malam. Keesokan harinya, pagi-pagi buta kembali berkumpul di kampus.

Perploncoan dimulai lagi, karena kecapaian dan takut terlambat, maka banyak yang tidak sempat mandi. Pada saat upacara, panitia bertanya siapa yang belum mandi, waktu itu ada tujuh orang yang mengangkat tangan mengaku belum mandi. Mereka disuruh maju ke depan dan berdiri melingkar. Seorang panitia memberi satu gelas air dengan satu sikat gigi, air di dalam gelas itu untuk berkumur dan harus dikembalikan kembali ke dalam gelas tadi. Air gelas dan sikat gigi dipakai bergiliran. Orang pertama yang sikat gigi girang, karena ia menggosok gigi bukan dengan air dan sikat gigi bekas. Tapi ternyata gelas dan sikat gigi kembali kepadanya, ia disuruh mengulang gosok gigi lagi karena menurut panitia plonco, nggosok giginya kurang bersih. hingga sampai akhir acara tersebut, para peserta plonco kemudian menjadi saling kenal; ketika perkuliahan dimulai.



***Kampus STSRI Asri di Gampingan, gedung pre-fabricated sumbangan Amerika
(sumber: Dok.FSR ISI Yogyakarta)***

Dalam kenyataannya hingga pada saat angkatan '76 mengikuti ujian sarjana muda, ternyata sertifikat plonco bukan sebagai syarat untuk mengikuti ujian sarjana muda, ternyata info yang beredar pada waktu itu adalah hoax. Meskipun istilah ini (hoax) belum muncul namun di Nggampingan sudah mengaplikasikan. Untuk jurusan Seni Lukis pada semester satu di tingkat satu mata kuliah praktik yaitu Dasar-dasar Seni Lukis yang diampu oleh pak Nyoman Gunarsa, mas Wardoyo Sugianto, dan mas Risman Marah.

Perkuliahannya sebagian besar waktunya dilakukan di luar kelas/out door dengan menggambar langsung pada objek yang dianggap menarik, awalnya ada di sekitar kampus, kemudian merambah ke sudut-sudut Yogyakarta, bahkan sampai keluar kota, seperti pantai Parang Teritis, dan candi-candi, antara lain Borobudur, Prambanan dan lain sebagainya. Untuk kuliah/melukis di luar kota, selalu digabung dengan mata kuliah Sketsa, yang diampu oleh pak Nyoman Gunarsa, pak Suwaji, dan mas Sudarisman. Menggambar langsung diluar studio merupakan perwujudan konsep pendidikan proyek global yang digagas oleh RJ Katamsi, direktur pertama ASRI



***Dosen-dosen FSR ISI Yogyakarta dasawarsa 70an, dari kiri ke kanan: Dosen-dosen FSR ISI Yogyakarta
dasawarsa 70an, dari kiri ke kanan: Wardoyo Sugianto, Suwaji, Sudarisman dan Nyoman Gunarsa
(sumber: Dok FSR ISI Yogyakarta)***

Dasar-dasar Seni Lukis I ini tugasnya 16 buah karya lukis, yang disetujui 12 karya lukisan dalam satu semester, bahan untuk mata kuliah ini cat air, cat poster, atau cat dengan base air pada kertas ukuran A2. Untuk mata kuliah Sketsa pada tiap pertemuan masing-masing mahasiswa harus setor minimal 10 lembar kertas ukuran A4 untuk dibahas oleh pengampu, yaitu pak Nyoman Gunarsa, pak Waji, dan mas Daris di dalam kelas atau studio lukis, pada mata kuliah sketsa ini pada akhir semester harus mengumpulkan 500 lembar karya sketsa sebagai pendamping tugas mingguan yang berjumlah minimal sepuluh lembar, dengan demikian mahasiswa seni lukis, tidak ada waktu untuk bersantai ria, karena untuk mencapai target semester, paling tidak dalam sehari harus membuat 20 gambar atau bahkan lebih.

Beban kuliah pada tingkat satu semester pertama ini bukan hanya Sketsa dan Dasardasar Seni Lukis saja, tetapi ada juga beban tugas yang dikerjakan di studio yaitu Gambar Bentuk I, dan Desain Elementer I. Untuk tugas Gambar Bentuk ini beban sama dengan Dasar-dasar Seni Lukis I, yaitu 12 gambar yang diacc, ukuran kertas pun sama, bahan dengan pensil, kontai, atau arang, untuk mata kuliah ini diampu oleh bapak Wardoyo, bapak Suwaji, dan mas Anto (Wardoyo Sugianto). Desain Elementer I diampu oleh mas Aming Prayitno, mas Risman Marah, dan mas Daris. Desain Elementer I ini tugasnya juga banyak yaitu 36 buah, dan 28 yang diacc dengan menggunakan kertas ukuran A4. Sering kali para mahasiswa bingung mana yang dikerjakan lebih dahulu, rasanya setiap tugas kuliah memiliki urgensi yang sama, namun ternyata sebagian besar mahasiswa lukis angkatan '76 bisa menyelesaikan hal tersebut meski dengan ancaman kurang tidur, memang ada beberapa mahasiswa yang gagal dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, namun tetap semangat berkarya dan pergaulan pun tetap berjalan lancar hingga saat ini.

Sekalipun sebagian besar tugas kuliah merupakan tugas individual, namun dalam pergaulan tidak ngaruh terhadap perangai seseorang untuk menjadi individualistis yang dekat sekali dengan sifat egoistis, hubungan sesama mahasiswa dan pengampu cukup harmonis, bahkandapat dikatakan akrab sampai dengan hari ini. Sekalipun tidak pernah bertemu selama beberapa dekade. Namun apabila ketemu terlihat gayeng, ngobrol ngalor-ngidul diselingi candaan segar. Jumlah tugas yang begitu banyak itu membuahakan habitus yang menjadikan para mahasiswanya untuk terus menerus berkarya hingga kini, di samping kedatangan mereka ke Gampingan adalah pemenuhan hasrat untuk menjadi pelukis yang baik. Angkatan '76 pun bangga karena salah satu rekan '76 berhasil lolos seleksi pada acara pameran Dies STSRI Asri tahun 1976, dengan karya yang berjudul "Mimpi Kucing" yaitu karya dari Slamet Riyadi Pr.

Sekilas sejarah: ASRI berdiri

Pada Ahad Kliwon tanggal 15 Januari 1950 di Bangsal Kepatihan Yogyakarta, sebuah peristiwa kebudayaan penting berlangsung. Akademi Seni Rupa Indonesia – atau yang kelak dikenal dengan akronim ASRI – berdiri dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan RI S. Mangunsarkoro, di Yogyakarta. Pendirian ASRI berdasarkan Surat Putusan Menteri P.P. dan K No. 32/Kebudayaan, tanggal 15 Desember 1949. Direktur pertamanya adalah RJ. Katamsi Martoraharjo pria kelahiran Banyumas, pada tanggal 7 Januari 1897, yang menempuh pendidikan akademi seni rupa di negeri Belanda, ia lulusan Academie voor Beeldende Kunsten, Den Haag. Tokoh penting lain yang mendampingi Katamsi adalah RM Djajengasmoro. Ia adalah seorang pelukis yang pernah dikirim oleh SriSultan Hamengku Buwono VIII berguru di School voor Beeldende Kunsten di Batavia selama 2 tahun, mempelajari teknik melukis secara naturalistik, baik dalam melukis potret maupun melukis pemandangan. Katamsi sendiri adalah cucu dari R. Ng. Sastropermadi yang berbakat melukis. Anak desa ini memiliki sejarah pendidikan yang menarik. Ia sekolah di H.I.S. (Hollandsch Inlandsche School), yaitu Sekolah Dasar Belanda untuk orang-orang Pribumi) di Semarang, kemudian Kweekschool (Sekolah Guru Empat Tahun) di Yogyakarta yang kemudian pindah ke sekolah guru Gunung Sahari di Jakarta.



RJ Katamsi Martoraharjo
(sumber: Mikke Susanto)

Lulus dari sana ia mendapat kesempatan untuk meneruskan pelajarannya di Negeri Belanda, bersekolah di Academie voor Beeldende

Kunsten (Akademi Seni Rupa) di Den Haag. Ia lulus mendapat ijazah Middelbaar Onderwijs dalam menggambar (MO Tekenan), yang kurang lebih sama dengan ijazah B-II Seni Rupa di Indonesia. Dengan ijazah itulah pada tahun 1922 Katamsi pulang ke Indonesia dan diangkat menjadi guru di MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, Sekolah Dasar yang diperluas, setingkat SMP sekarang) dan AMS (Algemene Middelbare School, Sekolah Menengah Umum, setingkat SMA) di Yogyakarta yang terkenal dengan nama AMS/B. Perlu dicatat, RJ Katamsi adalah orang Indonesia pertama yang dipercaya menjadi direktur AMS ini.

Jabatan sebagai direktur AMS/B tersebut diteruskan sampai zaman Jepang yang sekolahnya berganti nama menjadi Sekolah Menengah Tinggi (SMT) (Arsip IIVA). Dalam pidato diresmikannya ASRI itu, R.J. Katamsi mengatakan, "seni rupa merupakan produk kebudayaan yang dapat dipelihara, dirawat, dan dikembangkan melalui suatu akademi". Sementara itu, RM Djajengasmoro mengatakan, bahwa "ASRI justru menggali inspirasi dari alam dan masyarakat sekitarnya, dan berusaha mendidik seniman muda untuk 'mempertebal rasa kebangsaannya'.

STSRI Asri, merupakan perubahan atau pengembangan dari ASRI, yaitu singkatan dari Akademi Seni Rupa Indonesia yang resmi berdiri pada tanggal 15 Januari 1950, dan merupakan akademi seni pertama yang didirikan oleh bangsa Indonesia. Sistem pendidikan di ASRI, yaitu konsep pendidikan proyek global yang digagas oleh R.J. Katamsi, direktur pertama ASRI Yogyakarta, yaitu merupakan suatu sistem dalam pengajaran praktik yang tidak mementingkan detail dari objek yang sedang dihadapi untuk dilukis, seperti alam atau benda, tetapi hanya mengutamakan kesan keseluruhan yang telah dibumbui dengan konsepsi pribadi, biasa disebut impresionis (wawancara dengan Soebroto SM, 6 Maret 2019).

Karena hidup sebagai seniman pada waktu itu belum merupakan jaminan yang meyakinkan, maka pada tahun 1953 terjadi suatu penyimpangan dari tujuan ASRI yang semula, yaitu untuk mendidik calon-calon seniman yang berkepribadian kuat dan terampil berubah menjadi mendidik calon-calon guru.

Tahun 1963 ASRI kembali ke misi semula, yaitu mendidik calon seniman yang berkepribadian kuat. Jurusan guru gambar di serahkan ke IKIP Yogyakarta yang baru berdiri. Perubahan terjadi lagi pada tahun 1968. Perubahan ini merupakan peningkatan status ASRI dari akademi ke sekolah tinggi. Namanya harus ganti karena ASRI adalah singkatan, sedang kini statusnya meningkat menjadi sekolah tinggi. Maka nama barunya menjadi "Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI Yogyakarta" disingkat STSRI-Asri dengan pengertian bahwa Asri bukan lagi singkatan tetapi nama lengkap, karena kebetulan dalam bahasa Jawa 'asri' berarti indah, menarik dan menyenangkan.

STSRI Asri Yogyakarta melahirkan banyak seniman berkelas nasional maupun internasional, yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun, banyak pula yang menetap di Yogyakarta sebagai tenaga pengajar di STSRI Asri, antara lain Abas Alibasyah, Abdul Kadir, Aming Prayitno, Edhi Sunarso, Edi Sunaryo, Eko Supriadi, Fajar Sidik, Gustami, Nyoman Gunarsa, Nunung Nurjanti, Risman Marah, Saptoto, Sarpomo, Subroto SM, Sudarisman, Sunardi, Suwaji, Suwardi, Wardoyo, Wardoyo Sugianto, Widayat dan masih banyak yang lain.



*Fadjar Sidik, Yani, Sapto Hudojo, Abas Alibasjah dalam acara Dies ke 27, 1977
(sumber: Mikke Susanto)*

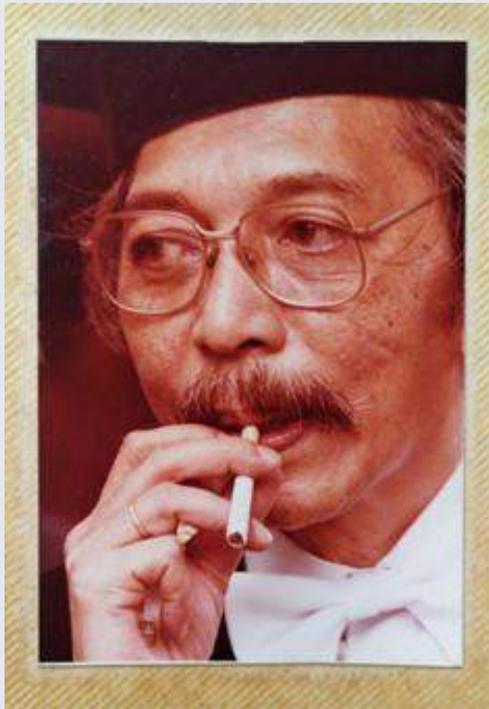


Fadjar Sidik (sumber: Mikke Susanto)

Sebagai dosen idola pada waktu itu antara lain Fajar Sidik, ia adalah dosen senior di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, akan tetapi ia lebih dikenal di masyarakat sebagai pelukis senior. Perjalanannya sebagai seorang guru menyatu dengan kariernya sebagai seorang pelukis. Sebagai seorang guru ia tahu benar bahwa ia disorot oleh para mahasiswa sebab mereka ingin belajar dari seorang yang tidak saja membekali aspek teoritis, namun juga inovasinya sebagai praktisi pelukis. Sebagai seorang guru di bidang seni lukis ia memang harus selalu kreatif, harus bisa menunjukkan bahwa ia terus-menerus melukis. Fadjar Sidik melakukan hal itu (But Mukhtar, 1986).

Pada tahun 1976 sebagai ketua (sekarang rektor) STSRI Asri adalah Abdul Kadir MA, alumni ASRI. Pada saat ini mulai berlangsung rencana pengembangan sistem pendidikan seni. Pada tanggal 23 Juli 1984 ISI Yogyakarta resmi berdiri, STSRI Asri Yogyakarta lebur bergabung dengan ISI Yogyakarta dan menjadi Fakultas, yaitu Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), tidak berapa lama kemudian nama fakultas ini berubah lagi menjadi FSR, yaitu singkatan dari Fakultas Seni Rupa. Kata "desain" dihilangkan, karena desain ada di dalam seni rupa. Dalam menempuh pendidikan tingkat sarjana tidak lagi harus melalui tingkat sarjana muda.

Setelah menjadi ISI Yogyakarta, pendidikan seni rupa jauh lebih efektif dibanding dengan STSRI Asri. Prof. But Mukhtar adalah rektor pertama ISI Yogyakarta. Dalam kenyataan mahasiswa angkatan '76 kebanyakan belum pernah kuliah di ISI, namun lulusannya ijazah yang didapat adalah ijazah ISI Yogyakarta.



Prof. But Mukhtar Rektor pertama ISI Yogyakarta (sumber: Mikke Susanto)



Persiapan Hari Ulang Tahun STSRI Asri, Yogyakarta ke 27, 1977 Dari kiri ke kanan: Wardoyo Sugianto, Nyoman Gunarsa, Sun Ardhi (nampak sedikit, di belakang Nyoman) Edi Sunarso, Widayat, Fadjar Sidik (membelakangi kamera), Tukiyo (sumber: Mikke Susanto)

Sekilas suasana kampus Gampingan

Di sebelah timur kampus gampingan ada sebuah pasar. Pasar Sarangan namanya. Banyak mahasiswa makan pagi di sini, menu yang populer adalah sop, sebagai pendamping tempe, tahu, empal (daging goreng), dan tersedia peyek kacang bulat yang renyah juga. Ada juga pisang goreng tepung, dan di warung inilah saya pertama kali lihat ada mahasiswa ganteng bertopi makan dengan lahap nasi sop yang dikoveri pisang goreng tepung itu. Mahasiswa tersebut bernama Swis Hiskia Sembiring. Sebagian besar mahasiswa yang sarapan di situ makan dengan lahap, walaupun di bawah jendela terdapat sekeranjang besar yang berisi areng dengan warna hitam pekat, tetapi suasana tetap gayeng, meskipun sering kali pula ada pertunjukan drama dari ibu dan bapak penjual yang cukup seru, yaitu padhu (adu mulut: maaf).

Di depan kampus ada juga warung; warung mbah Karto menu di sini lebih komplis bila dibanding dengan yang di pasar Serangan. Banyak juga mahasiswa yang nongkrong di sini, tapi sebagian besar bukan mahasiswa lukis '76. Salah satu gorengan yang ada di situ adalah bakwan. Beberapa kali saya makan di sini, dan pada saat mau bayar: "Pinten mbah?", "Telungatus seket (Rp 350)", begitu jawab mbah Karto. Besoknya makan lagi di situ tarifnya tetap "Telungatus seket". Entah kenapa sebabnya, kok mbah Karto suka sekali dengan "Telungatus seket". Entah dengan kuantiti banyak atau pun sedikit: sama saja. Pernah suatu siang, saat nongkrong di bawah pohon beringin merasa lapar, kemudian ngajak teman makan di warung mbah Karto (saya lupa nama teman tersebut), jawabnya: "Wegah ah, wong mesti: telungatus seket. Tigaratus limapuluh rupiah pada waktu itu bisa untuk makan tiga kali berikut rokok.

Di sebelah warung mbah Karto ada warung es dan rokok, yang jual mas Panut namanya. Jika saya numpang duduk di sini, selalu dibuatkan es dan disodori rokok, jika saya menolak karena tidak berduit, mas Panut selalu bilang: "Gampil, bayar wulan ngajeng". Waduh, terpaksa bikin puisi di buku besar mas Panut: dengan kisah catatan utang.

Banyak sekali peristiwa pahit dan menyakitkan, baik didalam kelas atau pun dalam kehidupan di luar kampus, tapi sekarang telah menjadi kenangan, dan sudah barang tentu yang namanya kenangan; menjadi kenangan manis yang juga lucu, dan menggelikan, untuk dikenang. Peristiwa pahit di dalam kelas, terutama pada saat presentasi karya lukis di kelas studio, ada seorang teman yang karyanya dikomentari oleh pengampu, dengan komentar yang tidak enak, yaitu karya dia dianggap karya nggirlingan (pinggiran jalan)



Pasar Seni Rakyat Asri Gampingan tampak pada gambar Hardi, Abas Alibasyah, Jim Supangkat, 1972. (sumber: Mikke Susanto)

Cah Lukis, angkatan '76 datang ke Nggampingan berniat memupuk bakat untuk menjadi pelukis dan menggali potensi yang terberi di dalam lingkungan kondusif. Semangat berkarya dalam suasana saing-saingan dalam melahirkan karya secara optimal, di tengah pergaulan yang guyub tidak ada intrik, melahirkan karya-karya beragam yang menarik; nyeni, dan dengan ukuran yang besar pula, saking semangatnya ada seorang mahasiswa yang membuat span ram sendiri dengan bentuk lingkaran tapi lupa mengukur lebar pintu rumah kostnya hingga pada saat presentasi karya tersebut tidak bisa keluar rumah, beruntung para pengampu sangat egaliter, hingga tiga orang pengampu bersedia datang ke tempat karya itu berada; untuk membahas karya tersebut.

Mayoritas karya-karya angkatan '76 sangat pantas untuk disimak. Hingga sekarang angkatan '76 tetap berkarya. Istilah nggirlingan tidak lagi menjadi beban, terus berkarya, sesuai dengan nurani masing-masing, hingga sekarang.

Catatan: Tulisan ini berdasarkan buku-buku yang telah diterbitkan, Arsip IIVA, wawancara, di samping itu juga berdasarkan memori pribadi sebagai alumni STSRI Asri, mudah-mudahan ada kesamaan memori pada teman-teman angkatan '76 dengan demikian, maka dapat dikatakan sebagai memorikolektif. Masih sangat banyak kenangan yang terekam dalam ingatan; yang apabila dijadikan cerpen bisa jadi berpuluh-puluh ceritera pendek, bahkan mungkin beratus-ratus cerpen yang bisa lahir berdasarkan pengalaman sejarah.

**Serpong, 2 Mei 2024
Salam sehat,
Budi Waluyo,**

CRENG 76





AB Dwiantoro

Judul : Peaceful

Ukuran : Diameter 120 cm

Material: Tinta, kanvas

Tahun : 2024



Lahir : Magelang, 18 Agustus 1953.

Alamat : Jl. Jeruk E 4 Perumahan Sidoarum Blok 2, Yogyakarta 55264, Indonesia.

Telp. : 0274 798528, Hp.: 08157915666

Pendidikan: 1982 Lulus Sarjana Jurusan Seni Lukis STSRI "ASRI"

1992 Lulus Magister Seni Murni Fakultas Pasca Sarjana ITB .

2011 Studi 'Sandwich - Like Program', Esterhazy Karolly College Hungary.

Pekerjaan : Sejak 1983 Dosen Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

1994 - 1998 Ketua Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta.

2000 - 2002 Pembantu Dekan II FSR ISI Yogyakarta.

2002 - 2007 Pembantu Rektor III ISI Yogyakarta.

2018 Purna Tugas.

2018 - 2023 Dosen dengan Perjanjian Kerja.

Pameran:

Sejak 1976 aktif mengikuti berbagai kegiatan pameran bersama lukisan/ seni rupa di dalam negeri dan di luar negeri.

Kegiatan pameran seni rupa 2 tahun terakhir:

2022 - Pameran Lukisan di Jogja City Mall Yogyakarta.

2022 - Pameran Seni Rupa "Sesuluh Andang" di Galeri Fajar Sidik, Prodi Seni Murni FSR ISI Yogyakarta.

2022 - Pameran Seni Rupa 45 tahun Sasenitala 2022, "Napak Mowo", di R.J. Katamsi Galery ISI Yogyakarta.

2022 - Pameran Lukisan "Lingkar Budaya" di Hall UST Yogyakarta.

2023 - International Visual Art and Design Exhibition Buditpatanasilpa Institute 2023, Chantaburi College of Dramatic Arts Buditpatanasilpa Institute, Bangkok Thailand.

2023 - Pameran Seni Visual, Perguruan Tinggi Seni Indonesia, di Gedung D, Ditjen Diktiriset Jakarta.

2023 - International Digital Prints Exhibition, di Galeri Fajar Sidik, ISI Yogyakarta.

2023 - Pameran Seni Rupa "Salam & Bahagia #2" di Taman Budaya Yogyakarta.



Akbar Linggaprana

Judul : SORGA YANG HILANG

Ukuran : 100cm x 100cm,

Material: Akrilik di Atas Kanvas,

Tahun : 2024

Saya merasa prihatin saat menyaksikan keindahan alam bawah laut yang rusak dan pudar. Dengan rakusnya, manusia telah mengeksploitasinya dengan mengebor laut untuk mencari minyak, membuang limbah beracun, dan memancing tiada henti. Terumbu karang yang dulu indah kini rusak dan pudar, tercemar oleh plastik dan bahan kimia. Kita telah merampasnya dari generasi mendatang.



Akbar Linggaprana

Judul : MEMBACA FENOMENA ALAM

Ukuran : 100cm x 100cm,

Material: Akrilik di Atas Kanvas,

Tahun : 2024

Fenomena alam bukan sekadar peristiwa yang terjadi begitu saja; tetapi merupakan cerminan dari interaksi kita dengan lingkungan. Banjir yang datang bukan tanpa sebab. Namun merupakan tangisan alam atas ketidakpedulian kita. Air yang meluap tak hanya membawa lumpur, tetapi juga pesan bahwa kita telah melampaui batas. Alam telah memberikan segalanya, namun kita gagal menjaga keseimbangannya.



AKBAR LINGGAPRANA

Saya lahir di Yogyakarta pada tanggal 16 Oktober 1956. Sejak Sekolah Dasar sudah memiliki minat dan bakat dalam bidang seni rupa, khususnya menggambar dan prakarya. Hal ini saya rasakan seringkali mendapat pujian teman-teman sekelas saat mendapat nilai bagus dalam mata pelajaran menggambar dan prakarya serta seringkali dimintai tolong teman-teman untuk membantu saat praktek pelajaran tersebut di kelas.

Pada tahun 1972 masuk Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) "SSRI" di Yogyakarta dan mulai mengikuti berbagai pameran. Tahun 1976 meneruskan pendidikan Seni Rupa kejenjang yang lebih tinggi di STSRI "ASRI" Yogyakarta. Pada tahun 1981 memenuhi panggilan Perwira Wajib Militer ABRI dan mengawali karier sebagai prajurit TNI Angkatan Udara dengan mengikuti berbagai macam penugasan, pendidikan dan latihan, baik di dalam maupun luar negeri.

Selama berkarier di TNI Angkatan Udara, saya tidak meninggalkan aktivitas melukis. Di tengah kesibukan kedinasan, pada akhir pekan tetap meluangkan waktu untuk berkarya serta mengikuti berbagai undangan pameran dari teman teman perupa. Di samping aktivitas melukis saya juga menulis buku, biografi, ensiklopedia dan berbagai artikel berupa penggambaran pengalaman, pemikiran, dan perasaan saya sebagai prajurit sekaligus perupa.

Pada tahun 2014, ia mendapat promosi jabatan bintang satu dan menjadi Perwira Tinggi Staf Ahli Kepala Staf TNI Angkatan Udara bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek). Pada akhir penugasana, saya diperbantukan kepada Presiden RI ke-6 Prof Dr H Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Asisten Staf Khusus Presiden Republik Indonesia pada Bidang Publikasi dan Dokumentasi.

Setelah pensiun dari TNI Angkatan Udara pada tahun 2015, saya kembali menekuni profesi sebagai pelukis dan penulis, serta aktif mengikuti berbagai undangan pameran lukisan di berbagai tempat, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Saya juga sering diminta sebagai pembicara, narasumber, dan juri dalam berbagai acara dan kompetisi seni rupa.

Dari pengalaman dan perjalanan hidup yang saya alami selama berkiprah dan berkarier sebagai perwira TNI, perupa, maupun sastra saya berkesimpulan bahwa tidak ada sekat yang membatasi antara profesi, minat, dan bakat. Saya merasakan bahwa sastra dan seni rupa merupakan salah satu cara dan media bagi saya untuk mengekspresikan diri, mengkritisi, dan memberi kontribusi nyata bagi bangsa dan negara.

PENGALAMAN PAMERAN

- 2024 - GRENG 76, Bentara Budaya Yogyakarta
- Indonesia Kini dan Masa Depan, Vredenburg Artspace, Yogyakarta
- 2023 - Road to Max Havelaar, Bentara Budaya, Jakarta
- Silence Before Storm, Galeri Pusat Kebudayaan, Bandung
- Soul For The Fine Arts, Pendhapa Artspace, Yogyakarta
- Bahasa Rupa, Segitiga Art Community, Balai Budaya, Jakarta
- 2022 - Kasih, Toleransi Untuk Bangsa, Gedung Tempo, Jakarta
- 2022 - Harmoni, Segitiga Art Community, Balai Budaya, Jakarta
- 2020 - Covid-19, Lmago Mundi Art Exhibition Project, Benetton Italy
- 2019 - Kepada Republik #5, Gedung Nusantara Dpr RI, Jakarta
- 2019 - Ekspresi Akal Sehat, Luxor Hall Pyramid, Yogyakarta
- 2018 - Hope, Pendhapa Art Space, Yogyakarta
- Now Visual Exhibition, Thee Huis Gallery, Bandung
- Velatura, Flemish, Griya Seni Popo Iskandar, Bandung
- The Best Of Eightheen Artists, Ciputra Artpreneur, Jakarta
- Imago Mundi 3 Nations Show, Sunrise Gallery, Jakarta
- 2017 - Imago Mundi 3 Nations Show, Hulo Gallery, Malaysia
- Imago Mundi 3 Nations Show, Hotel Nuve, Singapore
- Art Shine Jakarta 2017, Ciputra Artpreneur, Jakarta
- Natura Kultura, Prama Grand Preanger, Bandung
- Independence Art, Kuntskring Gallery Menteng, Jakarta
- 2016 - Imago Mundi, Bentara Budaya Bali, Jakarta dan Yogyakarta
- Artefak Laut Kidul, Papuri Art Gallery, Bandung
- Legenda Nusantara, Koi Gallery Kemang, Jakarta
- Reborn, Galnas Jakarta Dan Pendhapa Artspace, Yogyakarta
- 3 Rupa Rajawali, Taman Budaya, Yogyakarta



Akmal Syarif

Judul : The Silent Road to Mount Batur

Ukuran : 120 X 110 Cm

Material: Acrylic On Canvas

Tahun : 2024



Akmal Syarif

Lahir di Jakarta, 31 Januari 1956

Angkatan Tahun 76 di STSRI ASRI Yogyakarta

Jurusan Seni Murni / Seni Lukis

Amdo Brada
Judul: Panji
Ukuran : 60 - 80 cm
Material: Akrilik On Kanvas
Tahun :





Nama : Amdo Brada/ Bambang Cakil.

Lahir, Surabaya,3 juli 1956.

Pernah Kuliah di ASRI Jogja angkatan '76.

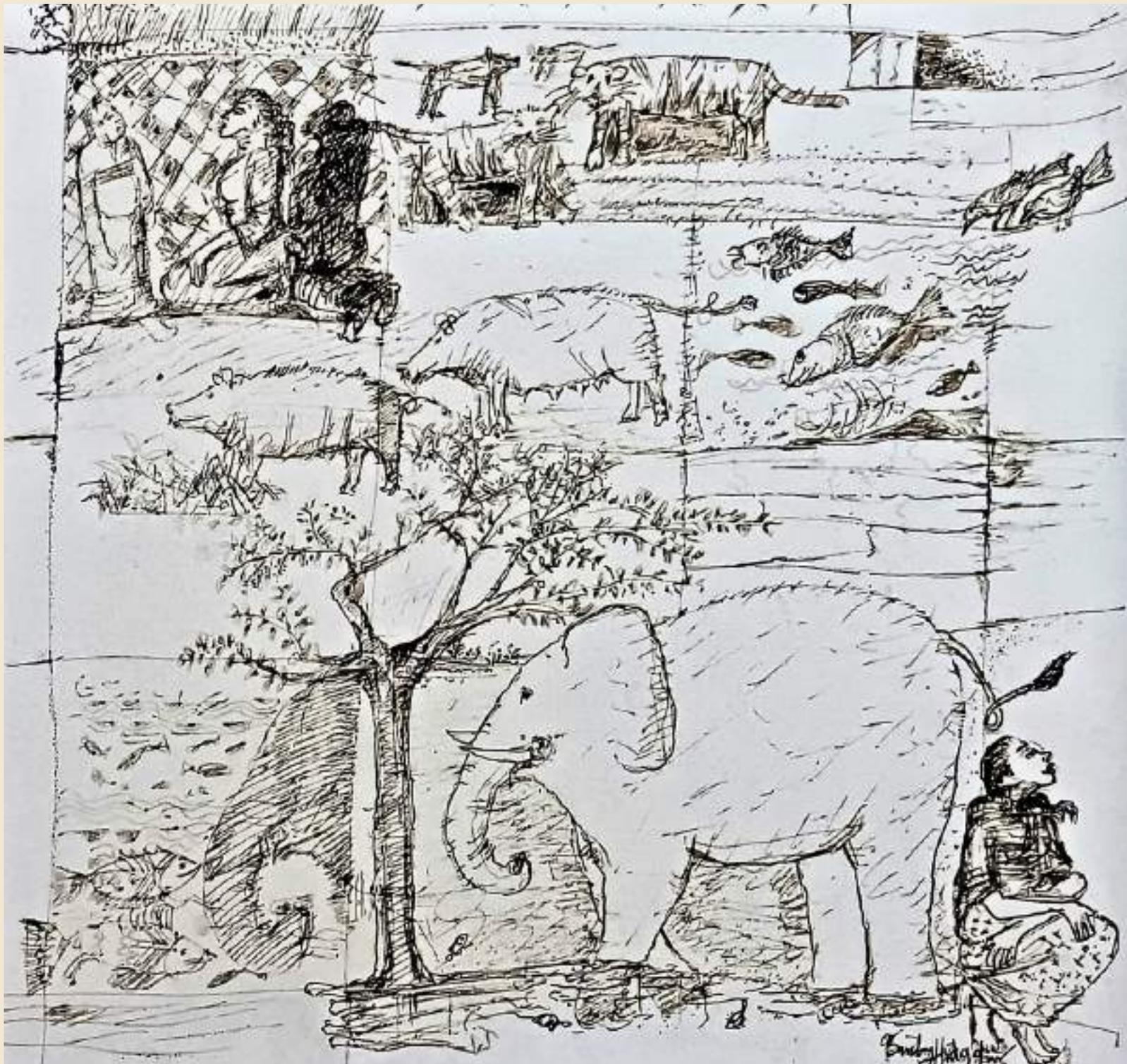
Pernah Pameran Tunggal di Surabaya, Bali, jogja Bandung, dan berbagi kota di indonesia.

Sampai Hari ini Masih Aktif berpameran dengan Para Pelukis.

Data / konsep karya: lebih di Dominasi dngn

Karya2: Etnik.Primitif & Dekoratif Mistik.

Motto: Trus bergerak, berubah sejalan dengan perubahan zaman, menuju muara....



Bambang Hidayatun

Judul : Kehidupan

Ukuran : 20 x 20 cm

Material: Tinta di atas kanvas

Tahun : 2020



Bambang Hidayatun

Judul : Kehidupan

Ukuran : 25 x 25 cm

Material: Tinta di atas kanvas

Tahun : 2019



Bambang Hidayatun

Usia 67 Tahun,

Tinggal di Yogyakarta.

Purna Tugas Dosen DPK di STIE

Pariwisata Api Yogyakarta



Bambang Sudarto

Judul : Merawat Bumi, Merawat

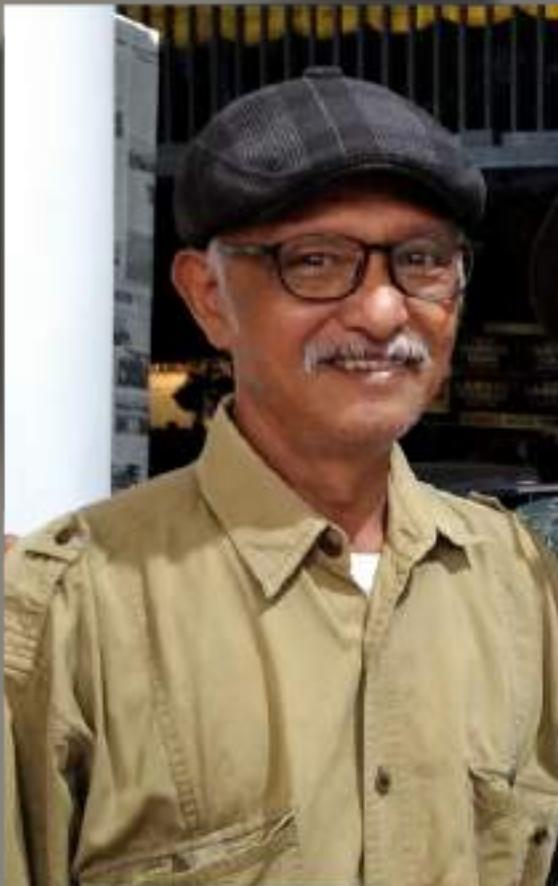
Ukuran : 134 x 144 cm

Material: Cat Minyak di atas kanvas

Tahun : 2023

Saya melukis itu hanya yang terlihat di mata dan dekat di hati.

Walau itu kegemaran atau kemarahan terhadap perusak lingkungan yang akibatnya bisa merusak alam yang berimbas ke pelaku pariwisata di kawasan bromo tengger.



NAMA : Bambang Sudarto

TEMPAT, TANGGAL LAHIR : Sukapura-Probolinggo, 05 Januari 1956

ALAMAT RUMAH : Jl. Bukit Pakar Timur No. 80k, RT/RW 003/012, Kel. Ciburial,
Kec. Cimenyan, Kab. Bandung 40198

PENDIDIKAN : - Sekolah Teknik Pasuruan, SMEA PGRI Pasuruan
- STSRI 'ASRI' - Yogyakarta

TEL/HP : 0877-1757-5507

PENGALAMAN PAMERAN :

Pameran Tunggal :

2009 : - 'Jejak Jejak Mitos', Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta

Pameran Bersama :

1977 : - Pameran seniman muda Indonesia muda Indonesia I, TMI Jakarta

1979 : - Kepribadian apa : Art Gallery seni sono, Yogyakarta

- Himpunan senirupawan Indonesia, Gedung Agung, Yogyakarta

- Pameran seniman muda Indonesia II, TMI Jakarta

1988 : - Group Exhibition with Lukman, SM 'Erasmus Huis', Jakarta

1989 : - Pameran Kompetisi Pelukis Muda ITB

- HUT sanggar 'Linggar Sari' Bandung

2006 : - Pameran 50 karya Terbaik Kompetisi Seni Lukis Jawa Barat

2007 : - 200 Seni Raden Saleh (pelopor seni lukis modern Indonesia)

'Ilusi Ilusi Nasionalisme' Jogja Gallery, Yogyakarta

2008 : - Pameran Besar Seni Rupa 'Manifestro' National Gallery of Indonesia, Jakarta

2009 : - Metamorf warna dan Rupa, Grand Hotel Panghegar, Bandung

- 'Up & Hope' Peak, Jakarta

- Pameran Besar Seni Visual Indonesia 'Exposigns'

- Biennale Jogja X -2009

2010 : - Pameran Inaugural Exhibition, Green Artspace

- Pameran Carpe Diem, Phillo Artspace

- Pameran Bazaar Art Jakarta, Green Artspace

2011 : - Pameran Nusantara 2011 "Imagi Ornamen" di Galeri Nasional

- Cube Contemporer Culture Interplay, The Atrium Sampurna Strategic Squae,
Jakarta

- Affordable Art Fair Singapore, Artxchange Gallery, Singapore

- Art Expo Malaysia 2011, Artxchange Gallery, Kuala Lumpur

- Bazaar Art Jakarta 2011, The Ritz Carlton, Jakarta

- Membikinnya Abadi, Semarang Gallery, Semarang

- Kronik Khatulistiwa, Museum Tsunami, Banda Aceh

2012 : - Peresmian "Roemah 9a" Cibubur, Jakarta

- Asia Gallery Hotel Art Fair, Artxchange Gallery, Hongkong

2017 : - 'Rest Area' Perupa Membaca Indonesia – Pameran Seni Rupa Nusantara 2017,
Galeri Nasional Indonesia, Jakarta



Judul : Udut

Ukuran : 200 x 145 cm

Media : Acrylic on canvas

Tahun : 2024

Pelukis : Bambang Sukono Wijoyo

Bambang Sukono Wijoyo

Lahir di Yogyakarta, 16 Sept. 1955

Pendidikan

Sd, SMP, SSRI dan terakhir lulus STSRI pada 1984

Pengalaman berkesenian

1984 Melukis di Ubud - Bali

**Sering mengikuti pameran bersama di Jogja, Surakarta,
Surabaya dan beberapa kota besar di Indonesia.**

Dua tahun pameran terakhir

2022 FKY di Rumah Budaya Kotagede di Yogyakarta

2024 bersama kelompok Canting Kencana di Rumah JB Tarudan, Sewon Bantul

**Sekarang tinggal bersama seorang isteri,
dua anak, dua menantu dan seorang cucu**

Alamat rumah

Jl Polowijan 20 Yogyakarta

Alamat Studio

Karang duren 47 Jagalan,

kawasan Kotagede, Sewon Bantul





Budi Waluyo
"Semedi", 2023,
Oil & akrilik pada kanvas,
75 x 75 cm



Budi Waluyo

Lahir di Purwokerto, 5 Oktober 1956

1968, Lulus SD Kranji II, Purwokerto,

1971, lulus SMP Negeri I, Purwokerto.

1974, lulus SMA Negeri II, Purwokerto,

1980, lulus Sarjana Muda Seni Lukis STSRI Asri,

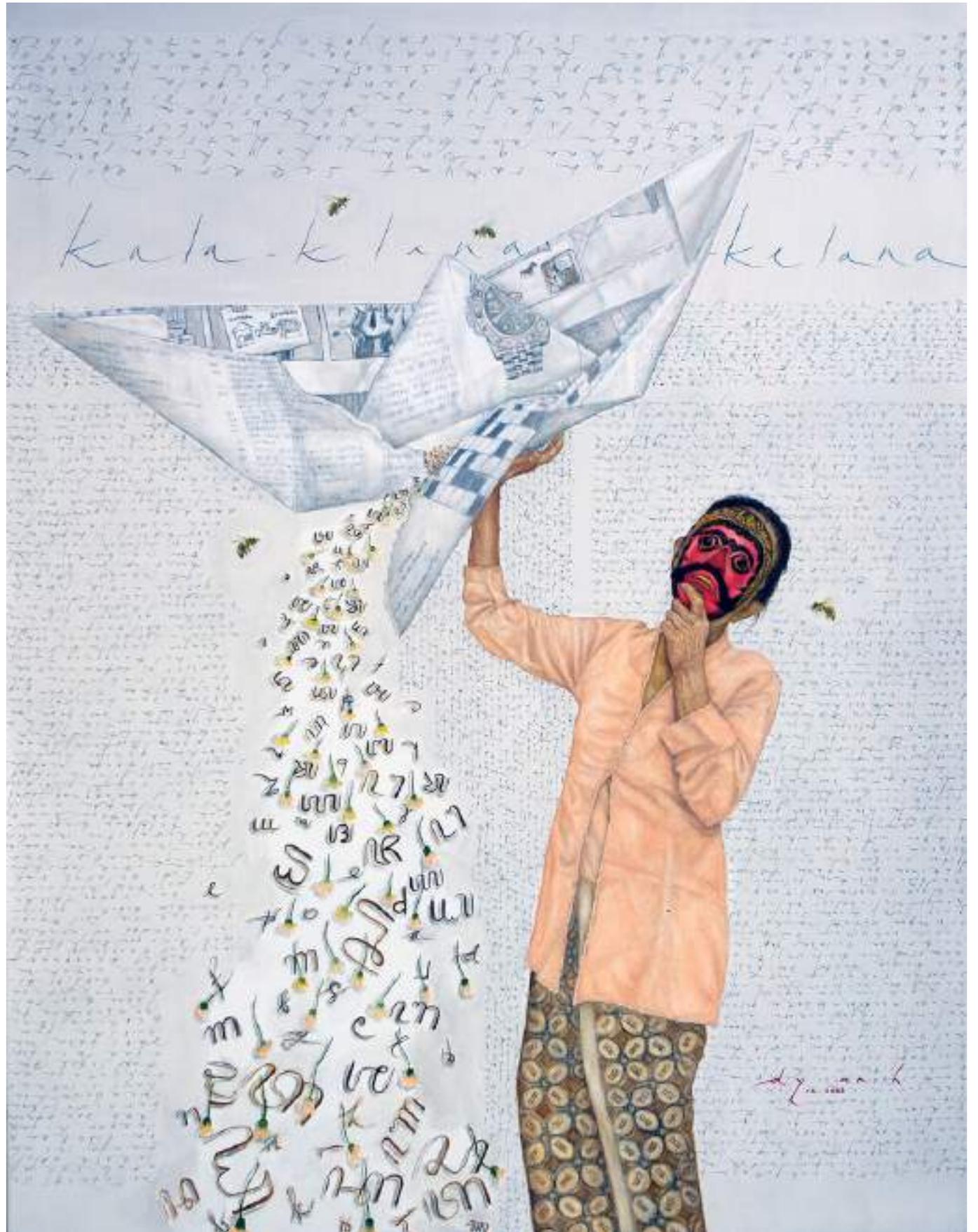
1985, Lulus Sarjana ISI Yogyakarta,

2011, lulus Paska Sarjana (S2), Penciptaan dan Pengkajian Seni Rupa Murni ISI Yogyakarta

2021, Lulus S3, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia Depok, Program Studi Ilmu Sejarah

Hingga sekarang rajin melukis

DYAN ANGGRAINI
KALA, KLANA, KELANA
140 x 180 cm,
Cat minyak,
pensil,pada kanvas,
2023





DYAN ANGGRAINI

Di Tanganmu

47 x 43 x 25 cm,

Fiber, Logam,

2014

DYAN ANGGRAINI

Lahir di Kediri (Jawa Timur) tanggal 2 Februari 1957. Mengenal seni rupa dari ayahnya, Rais Rayan mahasiswa ASRI angkatan pertama. Dyan di besarkan dalam lingkungan Tamansiswa, lingkungan yang mengenalkan seni budaya sejak dini . Setelah menyelesaikan sekolah di Taman Madya Tamansiswa Kediri , Dyan memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di STSRI "ASRI "Yogyakarta jurusan Seni Lukis, lulus tahun 1982. Menikah dengan Hutomo, dan tinggal selama tujuh tahun di kec.Tambelangan, Kab. Sampang, Madura. Tahun 1989 kembali ke Yogyakarta bekerja menjadi karyawan di Taman Budaya Yogyakarta . Lima belas tahun kemudian , pada tahun 2004 mengemban tugas sebagai Kepala Taman Budaya Yogyakarta hingga tahun 2011. Dyan berharap agar Taman Budaya bisa menjadi "Jendela Yogyakarta- the window of Yogyakarta". yang terbuka untuk para seniman, budayawan, masyarakat luas, dan penikmat seni sesuai dengan fungsi dan tugas yang diemban Taman Budaya.. Dyan turut memprakarsai lahirnya Majalah Seni Budaya 'MataJendela' , ruang seni untuk anak-anak ' Art for Children' , Yayasan Biennale Yogyakarta, Museum Anak Kolong Tangga, dan 'Pasar Kangen Jogja'. Pada tahun 2018 menerima Penghargaan Lifetime Achievement BEBRAYAN D.I.W.O dari Taman Budaya Yogyakarta, Dan pada Tahun 2019 menerima Penghargaan Anugerah Kebudayaan dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Pemerintah Daerah DIY)

Dari tahun 1977 sampai dengan tahun 2022 telah berpameran bersama tidak kurang dari 175 kali di beberapa kota di Indonesia, Singapore dan Malaysia. Pameran tunggalnya seperti "Di Antaranya : Luka" di Jiwa Gallery (2023); "Neng-Ning-Nung-Nang" di Perguruan Tamansiswa Kediri (2022); "Temu Para Maestro" Maestro Meeting di Jogja Gallery (2021); Hitam-Putih Dyan Anggraini di Dyan Art Studio, Yogyakarta (2019); Perempuan (di) Borobudur di Galeri Nasional Jakarta (2018); Ambang/Threshold di Sangkring Art Space, Yogyakarta (2013); Beyond the Mask

di Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali (2007} ; decoraGent di Hadiprana Gallery, Jakarta (2007); Invisible Mask di CSIS, Jakarta (2005); So(k)-So(k) Topeng di Bentara Budaya, Yogyakarta (2004); Pameran Tunggal II, di CCCL (French Cultural Center, sekarangIFI), Surabaya (2003); Pameran Tunggal I, di PPIA (Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Amerika), Surabaya (1989) Dan pada bulan Juli 2023 Dyan meresmikan studio tempatnya berkarya menjadi Rumah_DAS, ruang alternatif yang mewadahi aktivitas seni rupa di sisi utara Yogyakarta sebagai ruang Diseminasi Alir Seni Rupa.





Tampilan dilihat dari serong kiri



Tampilan dilihat dari serong kanan

Pesona lukisan mempunyai tampilan yang dapat dinikmati selain dari depan, juga dariserong kiri dan kanan yang mempunyai tampilan berbeda warna pada bagian obyek maupun latarbelakang.

Lukisan menggambarkan fenomena di pedesaan yang tradisional dengan menampilkanibu menggendong anak namun sesuai perkembangan jaman mereka telah menggunakan alatkomunikasi modern.

Eko A.B. Oemar

Judul : Trikaton - Tengok Kiri - Kanan

Ukuran : 70 x 90 cm

Material: Triplek, kertas, cat akrilik.

Tahun : 2024



Eko A.B. Oemar

Judul : Greget - Selalu Semangat

Ukuran : 70 x 90 cm

Material: Kanvas cat akrilik.

Tahun : 2024

Lukisan menggambarkan upaya mengekspresikan perasaan ketika belajar kerawitan dengan berbagai kemungkinan dalam situasi dan kondisi apapun yang dilakukan dengan penuh semangat.

Nama : Eko A.B. Oemar

Umur : 67 Tahun

Alamat : Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur

Tahun 1976 - Pertengahan tahun ini mulai masuk kuliah mengambil Jurusan Seni Lukis di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) ASRI Yogyakarta. Kegiatan kuliah berjalan lancar dan aktif mengikuti pameran seni rupa bersama teman-teman kuliah di dalam maupun luar kota Yogyakarta.

Tahun 1979 - Lulus ujian sebagai Sarjana Muda (BA) pada pertengahan tahun. Pada tahun ini tidak bisa langsung mengikuti kuliah Sarjana (S1) karena ada peralihan peraturan mengennai perkuliahan yang dimulai awal tahun. Sehingga waktu menunggu satu semester untuk bisa kuliah lagi dimanfaatkan pameran lukisan dan mulai belajar menari tarian klasik Yogya di Pujokesuman serta Keraton Yogyakarta yang terus berlanjut selama kuliah sarjana. Tahun 1980 - Mulai kuliah tingkat S1 di jurusan dan perguruan tinggi yang sama dan lulus dengan titel Drs. pada tahun 1982.

Tahun 1983 - Mulai bekerja sebagai desainer pada perusahaan Aquarius Pelangi Production di Jakarta. Pada kesempatan yang sama juga tetap berkarya seni lukis yang hasilnya dipajang dan dipasarkan di stand Pasar Seni Jaya Ancol.

Tahun 1985 - Mulai pindah ke Surabaya dan menjadi dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa di perguruan tinggi IKIP Surabaya atau yang sekarang dikenal dengan nama UNESA (Universitas Negeri Surabaya). Seiring dengan waktu selain sebagai dosen tetap di UNESA juga mengajar seni dan desain di beberapa perguruan tinggi, antara lain di Universitas Petra, STIKOM (Universitas Dinamika) dan Universitas Terbuka di Surabaya.

Tahun 2007 - Menempuh kuliah pasca sarjana (S2) di UNNES (Universitas Negeri Semarang) Jurusan Pendidikan Seni. Lulus pada tahun 2010 dengan gelar M.Pd.

Aktivitas berkarya seni rupa dan desain terus berlanjut, baik untuk pameran maupun media pembelajaran, serta sebagai bagian dari aktivitas Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) maupun untuk mendapatkan HAKI. Karya lukisan yang telah dibuat, baik yang bergaya realis maupun dekoratif dipajang di studio pribadi yang dapat dinikmati oleh siapapun yang datang.



FB. GATUT SUWITO
'Topeng Wajah Terkini'
Cat Minyak di atas Kanvas
90X110 CM
Tahun 2023



Gatut Suwito. Lahir di Solo 04 Oktober 1957. Tinggal di Nganjuk Jawa Timur. Pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia 'ASRI' Yogyakarta jurusan seni lukis dan lulus Sarjana muda tahun 1979. Bekerja sebagai guru seni rupa di SMA Negeri 1 Nganjuk setelah lulus Sarjana Pendidikan sampai pensiun. Disamping sebagai guru juga tetap sebagai pekerja seni, melukis, mengerjakan dekorasi interior/ eksterior untuk pameran-pameran Pemda Nganjuk sampai sekarang. Panggilan melukis sejak lulus akademi mengambil inspirasi murni dari seni topeng primitif sebagai obyek dan media dengan tehnik dan tekstur unsur coretan abstrak dekoratif, dalam warna-warna bebas ekspresif. Lukisan sering ditampilkan dalam media kanvas berstekstur, dengan finishing cat minyak.





Haris Purnomo
the ansamble, 140 x 100 cm, kanvas akrilik
2022



Haris Purnomo

lahir di Delanggu, Klaten
riwayat pendidikan SSRI/STSRI "ASRI"

Pameran Tunggal:

Jogja, Bandung, Surabaya, Jakarta (4×)
Beijing, Hongkong, Seattle, Milan,
Lugano, Melbourne.
dan banyak pameran bersama lainnya.



Helmy Azeharie

Judul: Mona, Lisa, dan Mbok Sarti

Ukuran : 200 x 150 cm

Material: Cat Minyak di atas Kanvas

Tahun : 2023



Nama : Helmy Azeharie,
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 21 Mei 1957,
Alamat Rumah : Perumahan Korpri, Blok B-3 No.5, Korpri Raya, Sukarame,Bandar Lampung, Provinsi Lampung,
Telpon/E-Mail : 0813 7966 5968 / helmi.azeharie@gmail.com
Pendidikan : S1 Sekolah Tinggi Seni Rupa "ASRI" Yogyakarta (1983)
Pekerjaan : Seniman/Pelukis
Pengalaman : Sampai saat ini aktif mengadakan/ mengikuti pameran lukis di berbagai kota besar di seluruh Indonesia maupun di Luar Negeri (Lyon/France, Houston,Texas/USA, Kuala Lumpur/Malaysia, University Of Singapore/Singapore, Melbourne/Australia, Qingdao/China, dlsb).



Hermanu

Judul : Hangabehi

Ukuran: 90 x 150 cm

Akrilik on canvas

2024.



Hermanu

Judul : Singa Gurun

Ukuran: 80 x 60 cm

Akrilik diatas Keramik

1994.



HERMANU

Sarjana muda 1979

S1 1982

Karyawan Bentara Budaya 1982-2015.

Kurator Bentara 2003 - sekarang

Kurator museum Anak Bajang

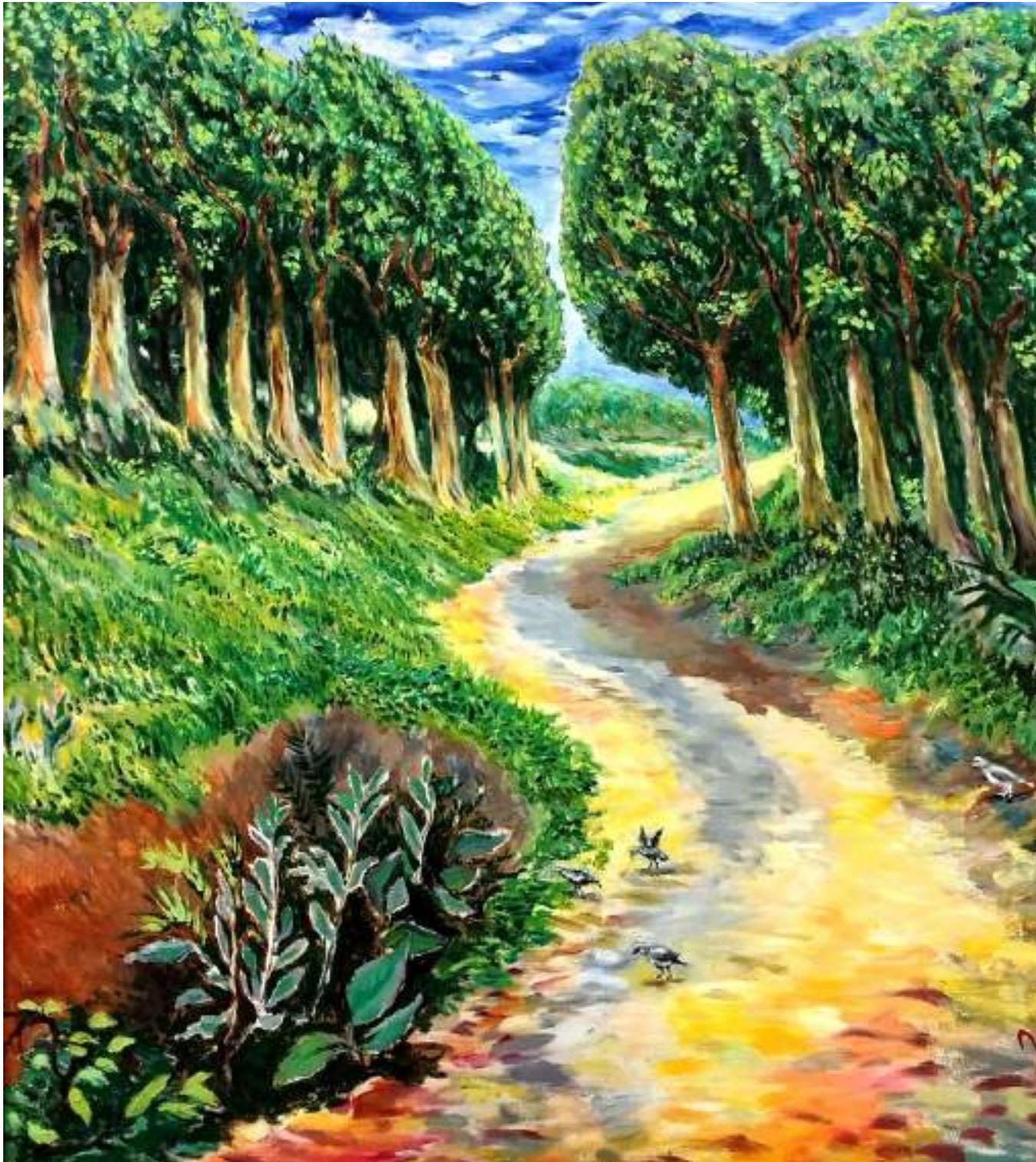
Kurator Embun Kalimasada

Kurator Diorama Kearsipan DPAD

Pratisara Affandi Adikarya 1982

Membuat 105 buku dan katalog pameran .meliputi senirupa modern dan tradisi, barang lawasan spt radio, sepeda, iklan enamel, trompet dll

Rancang bangun Joglo Melati 1996-1999



Forest by the Village street

Oil Painting

100 cm X 100 cm

March 2024

Biodata Diri

Nama Lengkap : Joseph Raharjo

Tempat & Tanggal lahir : Muntilan, 11 November 1957

Status perkawinan : Menikah

Alamat : Gg. Pregiwati 405 A, Jl. Gatotkaca, RT 10 RW 34, Jurugentong, Tegaltandan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Pendidikan : 1969 Lulus SD Pangudi Luhur, Muntilan.

1972 Lulus SMP Kanisius Muntilan.

1975 Lulus SMA Katolik Pendowo Muntilan Jurusan IPA, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

1976 STSRI ASRI 2 semester.

1977 – 1982 Lulus IKIP Sanata Dharma jurusan Bahasa & Sastra Inggris

1982 - 1988 Guru bahasa Inggris di SMK Tarakanita, Kebayoran Baru, Jakarta.

1989 - 2018 Guru Bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Bawang, Banjarnegara.



Kenangan di ASRI :

STSRI ASRI adalah tempat yang tepat untuk mengembangkan kompetensi melukis. Apa daya saya harus keluar sebelum meraih sertifikat ijazah kompetensi seni Lukis. Melukis terasa sebuah cita-cita yang terlalu mewah bagi keluarga dengan 7 bersaudara. Bila kupaksakan maka itu sama saja aku tidak menjaga rasa dan ngemong perasaan kedua orang tuaku. Aku harus punya kepastian untuk mempersiapkan masa depanku dan masa depan adik-adikku.

Ada suasana kebebasan di komunitas seniman Lukis. Kebebasan yang mana? Seniman harus berani keluar dari rutinitas atau pakem atau kriteria masyarakat umum untuk bisa kontemplasi dan fokus mengejar nilai seni yang salah satunya disebut keindahan itu. Kebebasan ini semacam perjuangan untuk mewujudkan cita-cita membuat karya seni yang paling khas, unik sesuai persepsi dan getaran jiwa masing masing pribadi seniman. Seperti mendulang emas kualitas seni itu harus digali dan menuntut kerja keras serta pengorbanan dari waktu ke waktu.

Syukur pada Tuhan aya diberi kesempatan untuk ikut dalam pameran di Bentara Budaya Yogyakarta ini. Profesi melukis itu mudah untuk mulai tetapi diperlukan perjalanan panjang untuk tetap bertahan dan konsisten.



MANGKOK SUGIYANTO
"Menu Dino Iki"
71 X 70 Cm
Cat Minyak Pada Kanvas
tahun 2024



Tempat, Tanggal lahir : Sleman, 1 Maret 1954

**Pendidikan: Sarjana Seni Rupa STSRI " ASRI " Yogyakarta
Jurusan Seni lukis , masuk kuliah THN 1976 lulus THN
1984.**

Alamat: Patran,Sinduadi, Melati Sleman DIY

Pensiunan pegawai negeri sipil di bidang kesenian

**Sejak kecil SD senang menggambar, THN 1963 s.d 1970
belajar menatah dan sungging wayang kulit (gagrag
Surakarta) pada alm BPK Sarwito**

**Mata kuliah yang saya dapat di perguruan tinggi baik yang
berupa mata kuliah teori maupun praktek, ditambah
dengan pengaruh pergaulan di kampus maupun diluar
kampus dengan para senior di bidang seni lukis , itulah
yang membentuk proses kreativitas saya**

Aktivitas pameran

**Dari tahun 1978 s.d. sekarang aktif pameran bersama, di
kota kota a.l. Jakarta. Bandung, Yogyakarta, Surakarta,
Surabaya, Sleman, Lampung, Bengkulu, Palembang,
Jambi, Padang, Medan, Riau. Banjarmasin, Makasar dll.**

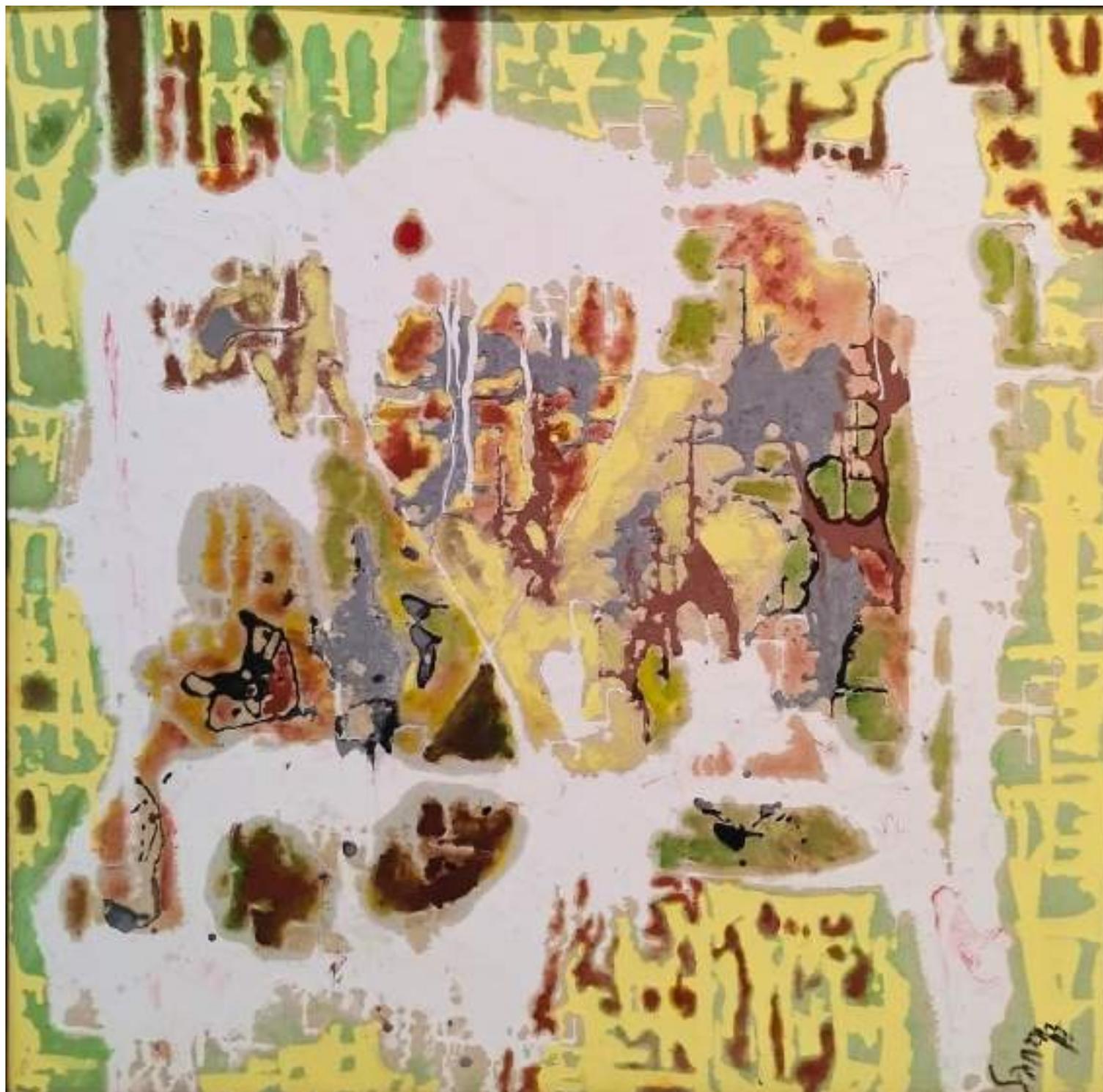
**Tahun 2007 pameran tunggal di Trotoar jln Letjend
Suprpto Bengkulu,**

Tahun 2008 pameran tunggal Galerry Andung Bengkulu,

**Tahun 2009 pameran tunggal di Bengkulu Indah Mall
Bengkulu**

**Tahun 2018 pameran tunggal di Aula Panti Wredha
Yogyakarta**

**Tahun 2019 pameran tunggal di Aula SMP Negeri 6
Yogyakarta.**



Yang terkulai
Cat minyak/Acrilic,
70 x 70 cm,
tahun 2023



BIODATA

Nama - Sanen Suryanto

Lahir - Bantul, 09 November 1954

**Alamat - Sanden, Bantul,
Yogyakarta**

Hobby - Seni /Olah Raga

Pendidikan :

SSRI tahun 1972 - 1975

STSRI ' ASRI " lulus th 1985

Pengalaman Tugas :

Guru Seni Rupa SMAN I Kab.

Serang 1986 - 1989

**Banpim Kasi Kebudayaan 1990 -
1994.**

Penlik Kebudayaan Kab. Serang

1994 - 1998

TUTOR PGSD DII Prop. Jawa Barat

1994 - 2001.

Ka. Depdikbudcam - Ka. Disdikcam

Kab. Serang 1993 - 2010



Karya : Swis Hiska Sembiring

Judul : Rongsok

Media : Cat Minyak diatas Kanvas

Ukuran : 80 X 70 cm

Tahun : 1983

Swis Hiska Sembiring
Kelahiran Medan tanah Karo
17 Juli 1955
Pensiunan guru SMA N Sleman
Mengikuti/pembuat Proyek taman
mozaik gereja GKBP Nandan
Kelompok Pameran Satu Citra





Karya : Syaiful Adnan

Judul : Dinamika Kaligrafi

Media : Akrilik diatas kanvas

Ukuran : 160 x 120 cm

Tahun : 2024

SYAIFUL ADNAN

Lahir di Saningbakar, Solok, Sumatera Barat, 5 Juli 1957.

Mengeyam pendidikan seni lukis dari SSRI/SMSR Padang (1973-1975) dan selanjutnya dari STSRI/ASRI Yogyakarta (1976-1982). Selama itu pula, tema-tema lukisannya berkisar di antara manusia, lanskap, dan alam lingkungan.

Pada tahun 1977, mengalami titik jenuh dan mulai menekuni kaligrafi sebagai tema-tema yang digarapnya. Dalam berkaligrafi, ia dianggap telah menemukan model khat baru yang dikatakan sebagai gaya Syaifuli.

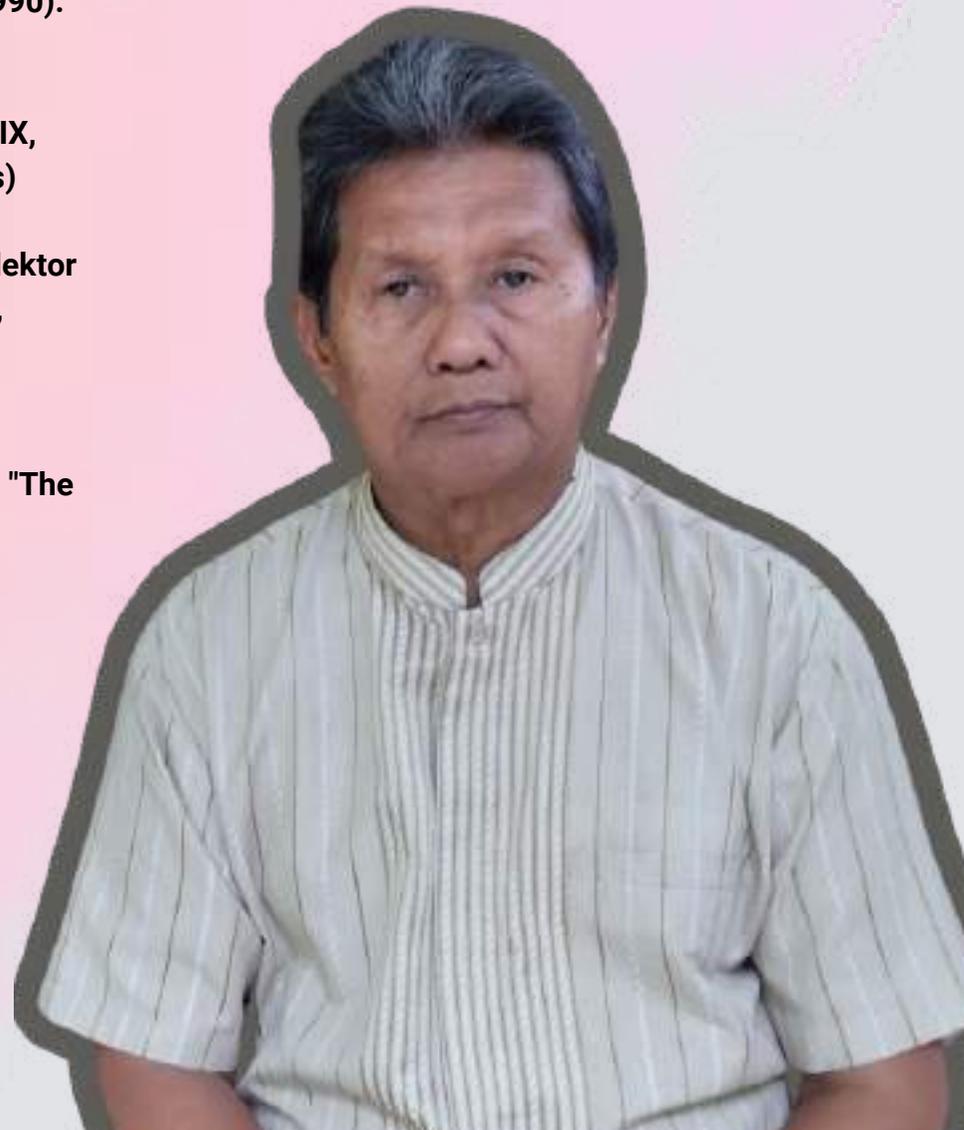
Sejak tahun 1983 hingga kini, ia lebih dari 40 kali berpameran di dalam dan luar negeri. Dia telah berpameran di Hongkong, Korea Selatan, Kuala Lumpur, Singapura, Jeddah dan Riyadh.

Penghargaan yang pernah diterima antara lain:

pemenang dua medali emas dalam Lomba Seni Lukis PORSENI Mahasiswa se-Indonesia di Jakarta (1978), penghargaan Pratisana Affandi Adikarya STSRI/ASRI Yogyakarta (1981), penghargaan Majelis Ulama Indonesia (1985) dan Pemenang II Lomba Desain Logo MTQ Nasional XVI di Yogyakarta (1990). Dari ratusan karyanya, 74 buah diantaranya dikoleksi oleh tokoh-tokoh.

Mulai dari Istana Negara RI, H. Adam Malik, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Museum Nasional, Museum Negara Malaysia, Dr. A. Steenbrink (orientalis) Amerika Serikat, Alm. Zia Ul Haq (Presiden Republik Islam Pakistan), Dr. Mahathir Muhammad (Perdana Menteri Malaysia), sampai ke kolektor-kolektor Australia, Jepang, Saudi Arabia, Singapura, Prancis, Bangladesh, Kanada, Denmark dan Italia.

Sejak 1979 sampai sekarang aktif mengikuti pameran baik dalam negeri maupun Luar negeri, 2023-2024 menerbitkan buku Biografi Syaiful Adnan, "The Legacy of Syaifuli Calligraphy".





Umbu L.P. Tanggela
#Alien 01 - #Alien 16 - 2024
@ 20 x 20 Cm (16 pcs)
Akrilik di atas kanvas

Nama : Umbu Lede Pyata Tanggela

Tempat/Tanggal Lahir : Waingapu – Sumba 11-06-1956

Domisili : Gunung Putri Bogor – Jawa Barat

Pameran Tunggal :

2010 – Emmitan CA Gallery, Superhero a cvoice of emptyness

Pameran Bersama :

2024 - Art Exhibition, Close the Care gap – IDD PIK2

2019 – 30 Th Plaza Indonesia

2018 – ENERGI SENI, Plaza Indonesia

2013 – “BORNEO TERBUKA” Taman Budaya Kalimantan Selatan

2012 – Academic Treasure, UPT Gallery ISI Yogyakarta

2012 – Pameran Lukisan Kontemporer, Perpustakaan Universitas Indonesia

2012 – Agitasi Garuda, Jogja Gallery

2011 – SENI(3) ZAMAN , ArtXchange Gallery – Malaysia

2011 – Cube Contemporer Culture Interplay, The Atrium Sampoerna Strategic Square, Jakarta.

2011 – Affordable Art Fair Singapore, ArtXchange Gallery, Singapore

2011 – Art Expo Malaysia 2011, ArtXchange Gallery, Kuala Lumpur

2011 - Bazaar Art Jakarta 2011, The Ritz Carlton, Jakarta

2011 - Tunas Yang Terbentang 1970-1980an”, Gedung Masterpiece, Jakarta Pusat

2011 – Membikinnnya Abadi, Semarang Gallery

2011 – Kronik Katulistiwa, Museum Tsunami Banda Aceh

2011 – Emmitan CA Gallery, Homoludens II

2010 – Green Art Space Inagural Exhibition, Green Art Space Jakarta.

2009 – Bienalle Jogja 2009, Jogja Jamming

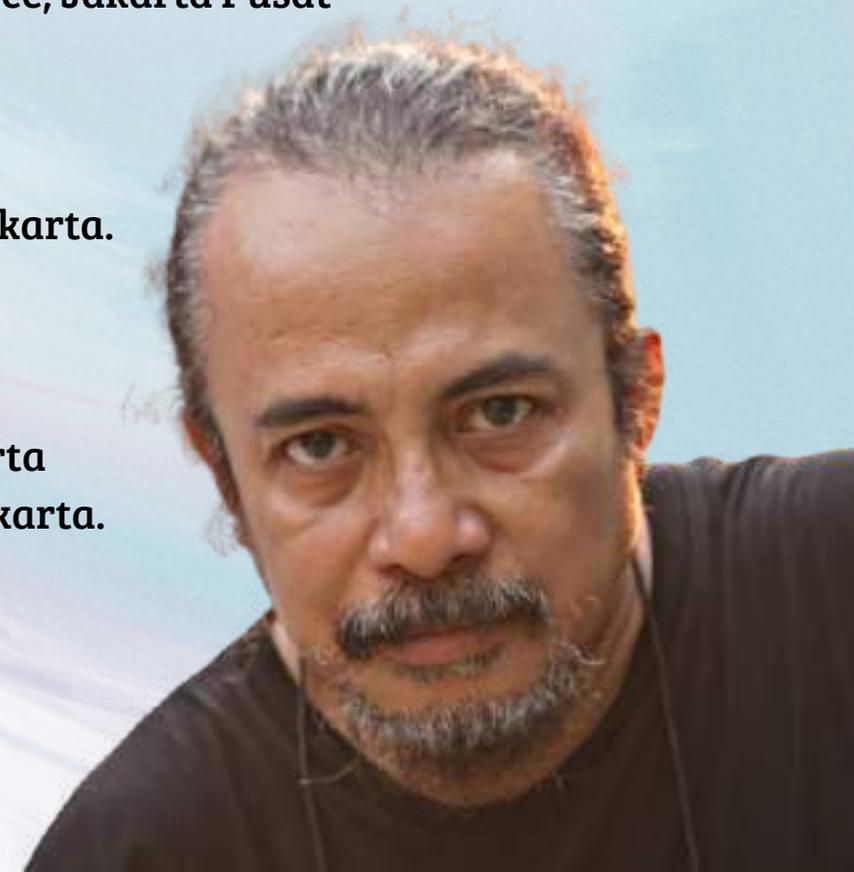
2009 – D’Peak Artspace, Jakarta

1985 – Ulang Tahun TEMPO, Galeri Ancol Jakarta

1979 – Himpunan Senirupa Indonesia, Gedung Agung Yogyakarta

1977 – PIPA(Seni Kepribadian Apa) Senisono Art Gallery Yogyakarta.

1984 – 2024 Aktif Bersama TEATER MANDIRI





"DUKA"
cat minyak diatas kanvas
140 cm x 120 cm
2016



Wahyudi Nugroho

Surakarta, 29 Maret 1955

STSRI-ASRI 1976-1984

Pameran Bersama:

**2019 - "LEGENDA MAGIS" 100 Tahun Widayat
teras print studio Yogyakarta**

2014 - ISI ISI, Kemang Gallery 58 Jakarta.

2013 - Borneo Terbuka, Taman Budaya Kalimantan Selatan.

2012 - Pameran peresmian "Roemah 9a" Cibubur Jakarta.

- "Slenco" 30 tahun bentara budaya jakarta.



TOPENG CIREBON

80 X 120 Cm.

Cat Akrilik Diatas Canvas

Tahun 2001

YANA SURYA

Lahir di Bandung 1 Juli 1959

PENGHARGAAN

Perancang Logo pada Pesawat Sempati Air th 1990
Disain Tas seJawa dan Bali dari Pt Exxonindo th 1996

PENGALAMAN PAMERAN

1978 Pameran Seniman Jawa Barat di Gedung Merdeka Bandung

1979 Pameran Liga Senirupawan Indonesia I dan II

1980 Pameran Gema Nasional bersama : HENDRA GUNAWAN. BARLI. SUJANA KERTON. TATANG GANAR. SAMAN DAN THONY YOESOEUF.

1981 Pameran 8 Pelukis Bandung. di Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Pameran seni Rupa I dan II di Balai Wartawan Bandung

1982 Pameran Seni Rupa Di Merlin bersama: YUSUF AFANDI.SIDARTA.CHUSIN.UMI DAHLAN. TISNA. MINTO.

1983 Pameran Seni Rupa Di King Shopping Centre

1992 Pameran Lukisan "Aksen ke Aksen"

1993 Pameran Lukisan Studio 26 BANDUNG

1995 Pameran Lukisan Galery Hidayat - Pameran Lukisan Topaz Galery - Pameran Lukisan Danlin Galery. Bali - Pameran Berlima di Galery Linggar Jkt

1996 Pameran Lukisan di Studio Tatang Ganar

1997 Pameran Lukisan di Gedung Pusat TEKOM bersama : BARLI. POPO ISKANDAR REDHA SORANA. SAM BIMBO. ASTARI AL RASYID. DELAROSA. ABAY D. DAN MARLIATI - Pameran Lukisan "Merenda Kehidupan Seni" di Homan Bandung

1998 Pameran Lukisan "Mawar Api"

2000 Pameran Lukisan.di Studio Jeihaan

2001 Pameran Lukisan."Cinta Tanah Air" di Crowne Plaza - Pameran Lukisan."Trumbu Karang" di Musium Nasional Jkt
Pameran Lukisan."Ruang Alternatif" di Galery Adira

Pameran Lukisan."Pesona Tahun Kuda" di Galery .Jkt H

2005 Pameran Lukisan.Menggalang dana untuk "Bencana Tsunami Aceh dan Sumut".Galery Adira





Karya: Yantje Yohanes
Judul: Bukit - Bukit Menoreh
Ukuran: 80- 60 cm
Materi: Krilik diatas Kanvas
Tahun : 2022

Yantje Yohanes
ASRI Tahun 76-77
Pengajar Bagasa Inggris Tahun 82-93 ABAYIPK
Pameran Bersama di Oemah Petruk 2019





Zaenal Arifin

Judul: Yo wes

Ukuran: 150x200 cm

Material: acrylic on Canvas

Tahun 2019

***Keterangan karya.
Bagiku karya lukis, tidak harus bercerita,
karena dia merupakan gumpalan misteri
yang coba di urai melalui garis dan
warna,yang tersimpan sangat personal
pada diri manusia itu sendiri.***



Nama: Zaenal Arifin.

Lahir ; 12-05-1955.di Bandung.

Mulai kuliah di STSRI ASRI,Thn 1976 , jurusan seni murni,lukis.

Aktiv mengikuti pameran tunggal maupun bersama di Jogjakarta, jakarta,maupun di Surabaya.







